



Puri Kauhan Ubud

ပုဂံကောဟုဏ်အိကုဏ်ဇာနည်

www.purikauhanubud.org

BHASMA SESA

Lima Tokoh Bali

Penerima Sastra Saraswati Nugraha 2025



Diterbitkan oleh:

Yayasan Puri Kauhan Ubud

2025



BHASMA SESA

Lima Tokoh Bali

Penerima Sastra Saraswati Nugraha 2025

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

Pasal 1 :

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf 1 untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f dan /atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana penjara dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000, (lima ratus juta rupiah).

BHASMA SESA

Lima Tokoh Bali

Penerima Sastra Saraswati Nugraha 2025



Penggagas

Anak Agung Gde Ngurah Ari Dwipayana
Sukardi Rinakit

Tim Penulis

I Nyoman Darma Putra
Pande Putu Abdi Jaya Prawira
Putu Eka Guna Yasa
IGede Sarjana Putra
I Wayan Westa
I Dewa Ayu Putu Teguh Mahasari
Fajar Arcana

DESAIN

MD Gofar

Cetakan Pertama, Juli 2025

ISBN :

92 hal : 17,5 x 24,5 cm

Diterbitkan oleh :

Yayasan Puri Kauhan Ubud
Jl Raya Ubud No.35, Ubud, Gianyar, Bali, Indonesia,
80571

www.purikauhanubud.org
email : info@purikauhanubud.org



SAMBRAMA WACANA

Ketua Yayasan Puri Kauhan Ubud

*Om Awignam Astu Namu Siddham,
Om Swatyastu
Om Saraswati Dipata Ya Nama Swaha.*

Puja dan puji syukur kami panjatkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan Ida Bethara Kawitan, atas Sih Asung Kerta Wara Nugraha-Nya sehingga buku “Bhasma Sesa”, yang memuat profil ringkas para penerima Anugerah Sastra Saraswati Sewana 2025 ini dapat diterbitkan dengan baik.

Buku ini merupakan bagian penting dari rangkaian Festival Sastra Saraswati Sewana, yang mengusung tema besar “Brahmasara Bhawana Mukti: Teknologi untuk Kemajuan Peradaban”. Sebuah tema yang menegaskan bahwa penguasaan dan pemanfaatan teknologi hendaknya berakar pada nilai-nilai luhur budaya dan spiritualitas Nusantara, demi membangun peradaban yang maju sekaligus bermartabat.

Anugerah Sastra Saraswati Sewana bukanlah sekadar penghargaan atas prestasi sastra semata, tetapi juga pengakuan atas daya cipta dan laku kebudayaan yang mampu menghubungkan tradisi dengan inovasi.

Tahun ini, Sastra Saraswati Sewana Nugraha diberikan kepada lima tokoh yang memiliki kontribusi besar dalam pelestarian,

pengembangan dan pemajuan kebudayaan Bali, khususnya di bidang teknologi: Sang Sampun Newata I Gusti Nyoman Lempad, Sang Sampun Newata Ir. Ida Bagoes Oka, Sang Sampun Newata Ida Bagus Putu Tugur, Sang Sampun Newata Ir. Tjokorda Raka Sukawati, dan Nyoman Nuarta.

Para penerima anugerah tahun ini adalah sosok-sosok terpilih yang dengan karya dan pemikirannya mampu merumuskan jalan tengah antara warisan sastra adiluhung dan pemanfaatan teknologi modern, demi kemaslahatan umat manusia dan kelestarian peradaban.

Melalui buku ini, kami ingin menghadirkan keteladanan para penerima anugerah kepada khalayak yang lebih luas. Semoga jejak langkah dan buah karya mereka menginspirasi generasi muda untuk terus berkarya, berinovasi, dan menjaga keseimbangan antara kearifan lokal dan kemajuan global.

Kepada semua pihak yang telah mendukung penyusunan dan penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih dan apresiasi yang setulus-tulusnya. Semoga karya sederhana ini dapat menjadi persembahan bagi kemajuan budaya, sastra, dan teknologi Indonesia di masa depan.

Om Santi, Santi, Santi Om

Puri Kauhan Ubud, Wraspati Paing Tambir, 19 Juni 2025
Ketua Yayasan Puri Kauhan Ubud

Anak Agung Gde Ngurah Ari Dwipayana

PURWA WACANA

Om Swastyastu.

Buku kecil ini berisi profil ringkas lima putra terbaik Bali di bidangnya, yang mendapat penghargaan Sastra Saraswati Sewana Nugraha 2025.

Kelima tokoh tersebut adalah: I Gusti Nyoman Lempad (pelukis dan undagi, 1862–1978), Ir. Ida Bagoes Oka (putra Bali pertama bergelar insinyur, 1912–1965), Ida Bagus Tugur (undagi arsitektur tradisional Bali, 1926–2020), Ir. Tjokorda Raka Sukawati (1931–2014, penemu konstruksi "Sosrobahu"), dan I Nyoman Nuarta (1951, maestro patung).

Sastra Saraswati Sewana Nugraha merupakan apresiasi yang diberikan Yayasan Puri Kauhan Ubud kepada para tokoh yang berkontribusi dalam pelestarian, pengembangan, dan pemajuan kebudayaan Bali.

Tak perlu diragukan lagi bahwa kelima putra terbaik Bali ini tak hanya mengharumkan kebudayaan Bali tetapi juga bangsa Indonesia. Reputasi mereka melampaui batas negara, seperti temuan konstruksi teknik "Sosrobahu" Ir. Tjokorda Raka Sukawati yang digunakan dalam pembangunan jalan tol di berbagai negara di Asia. Karya-karya seni lukis I Gusti Nyoman Lempad dan patung-patung I Nyoman Nuarta dikoleksi para kolektor di berbagai negara, menjadi karya abadi yang mengharumkan nama Bali dan Indonesia dengan alami.

Kelima tokoh ini terjaring sebagai penerima anugerah tahun ini sepertinya secara kebetulan. Namun, jika disimak lebih jauh, prestasi dan masa kreatif mereka memiliki simpul-simpul yang saling terhubung.

Dari lima tokoh ini, tiga di antaranya adalah lulusan ITB Bandung: Ir. Ida Bagoes Oka, Ir. Tjokorda Raka Sukawati, dan Ir. I Nyoman Nuarta. Dua nama pertama adalah lulusan Teknik Sipil, sedangkan Nuarta adalah lulusan Seni Rupa dan Desain ITB. Yang istimewa, Ir. Ida Bagoes Oka karena merupakan putra Bali pertama yang meraih gelar insinyur. Gelar itu diperoleh dari ITB Bandung tahun 1934/35, yakni pada masa kolonial Belanda. Rekor insinyur pertama dari Bali sungguh mengagumkan.

Dua dari lima tokoh penerima penghargaan ini merupakan sosok otodidak, yaitu I Gusti Nyoman Lempad dan Ida Bagus Tugur. Bahkan, pelukis legendaris I Gusti Nyoman Lempad dikenal sebagai ‘buta huruf’. Label nama dalam lukisannya konon ditulis oleh anaknya, sering kali atas permintaan kolektor untuk menandai keaslian karya Lempad. Meskipun belajar arsitektur tanpa menempuh pendidikan formal, Ida Bagus Tugur yang otodidak justru kemudian menemukan dirinya menjadi dosen luar biasa di Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Udayana. Arsitek alumni Unud dewasa ini, banyak berutang ilmu arsitektur tradisional Bali dari Ida Bagus Tugur.

Walaupun terpaut usia yang cukup jauh, Lempad dan Tugur sempat bekerja sama dalam satu proyek, yakni kelanjutan pembangunan Museum Puri Lukisan Ubud. Proyek ini digagas oleh Rudolf Bonnet dan Tjokorda Gde Agung Sukawati, sebagai wujud cita-cita komunitas seni Pita Maha yang dibentuk pada pertengahan 1930-an. Kerja Lempad-Tugur ini bermula dari perkenalan Bonnet dan Tjokorda Gde Agung Sukawati dengan Ida Bagus Tugur, yang kala itu terlibat dalam perancangan Taman Budaya (*Art Centre*). Nama Tugur terkenal sebagai arsitek tradisional Bali.

Bonnet kemudian mengajak dan membiayai Tugur melakukan observasi ke beberapa museum di Belanda. Tujuannya sepulangnya nanti Tugur dapat merancang bangunan Museum Puri Lukisan yang memenuhi standar museum Barat dengan arsitektur lokal.

Benar, sepulang dari Negeri Kincir Angin itu, Tugur merancang dua bangunan untuk Puri Lukisan yang pembangunannya akan dibiayai pemerintah. Sayangnya, hasil akhir proyek itu agak mengecewakan, karena pengerjaannya diserahkan kepada pemborong lain dari Denpasar. Dalam buku biografinya *Reminiscences of a Balinese Prince* (1979) karya Rosemary Hilbery, Tjokorda Gde Agung Sukawati mengungkapkan kekecewaannya terhadap bangunan tersebut, meskipun ia juga menghibur diri bahwa "*better something than nothing*" (lebih baik ada daripada tidak sama sekali) (1979, p.92).

Lintas pengabdian ketiga tokoh—Ir. Ida Bagus Oka, Ida Bagus Tugur, dan Ir. Tjokorda Raka Sukawati—juga tercermin dalam dunia pendidikan tinggi di Bali, yaitu Universitas Udayana. Ir. Ida Bagoes Oka berjasa dalam pembangunan Unud sebab beliau pernah duduk dalam kepanitiaan pembentukan Fakultas Sastra Udayana pada tahun 1958. Dari sini, empat tahun kemudian (1962), lahir Universitas Udayana.

Tiga tahun kemudian, 1965, Unud mendirikan Fakultas Teknik Unud. Ir. Ida Bagoes Oka tidak tercatat sebagai akademisi di Unud karena beliau mengabdikan diri di institusi pemerintahan di Jawa, khususnya Yogyakarta. Namun, tercatat Ir. Tjokorda Raka Sukawati sebagai Dekan, dan Ida Bagus Tugur menjadi dosen luar biasa. Walaupun Ir. Ida Bagoes Oka tidak tercatat mengajar di Fakultas Teknik Unud, jasanya dalam membangun cikal bakal Unud mendapat pengakuan abadi—tandanya adalah nama beliau diabadikan sebagai nama jalan di sebelah selatan kampus Unud Denpasar: Jalan Ir. Ida Bagus Oka.

Meski tak ada catatan dia pernah bekerja sama langsung dengan empat tokoh penerima Sastra Saraswati Sewana Nugraha 2025, I Nyoman Nuarta—sebagai penerima penghargaan termuda dan masih aktif berkarya—memiliki sambungan benang merah dengan Ir. Ida Bagoes Oka dan Ir. Tjokorda Raka Sukawati, yaitu sesama alumni ITB. Nuarta adalah maestro patung monumental Indonesia, pencipta Garuda Wisnu Kencana di Jimbaran, dan juga perancang kawasan inti Ibu Kota Nusantara (IKN). Pada masanya, Ir. Tjokorda Raka Sukawati juga memberikan kontribusi luar biasa melalui temuan teknologi Sosrobahu, yaitu sistem hidrolis yang memungkinkan balok jalan layang diputar 90 derajat setelah dicetak sejajar jalan, lalu diangkat dan diputar melintang di atas

pilar—tanpa menutup lalu lintas di bawahnya. Di proyek-proyek monumental Indonesia tersebut, warga Bali alumni ITB terbukti telah memberikan kontribusi.

Kebesaran para tokoh penerima penghargaan ini terletak pada reputasi dan karya mereka yang monumental, serta menjadi kebanggaan bangsa dan warga lintas waktu dan generasi. Menjadikan semangat dan prestasi mereka sebagai sumber inspirasi untuk terus memajukan kebudayaan adalah keniscayaan bagi setiap generasi penerus Bali dari waktu ke waktu, karena para maestro itu telah mewariskan karya abadi sepanjang abad.

Bali, 16 Juni 2025

Editor,

I Nyoman Darma Putra

DAFTAR ISI

Sambrama
Wacana
Ketua Yayasan
Puri Kauhan Ubud

6

Purwa Wacana

10

Daftar Isi

14

16



**I Gusti Nyoman
Lempad**

Pelukis Legendaris
yang Abadi Sepanjang
Abad

32



Ir. Ida Bagoes Oka

Putra Bali Pertama
Bergelar Insinyur

46



Ida Bagus Putu Tugur

Maestro Arsitektur
Tradisional Bali

60



**Ir. Tjokorda Raka
Sukawati**

Lelaki Keras Kepala
Itu telah Menulis
Sejarahnya

76



Nyoman Nuarta

Maestro Patung
Episentrum Ruang
Publik

Profil Penulis

88

I Gusti Nyoman Lempad

PELUKIS LEGENDARIS YANG ABADI SEPANJANG ABAD

I Nyoman Darma Putra —————

”Lempad adalah pelukis buta huruf yang tidak pernah menuliskan nama di dalam karyanya. Andaikan pun dia bisa menulis, mungkin juga dia tidak akan mencantumkan namanya, karena dia merasa menjadi bagian anonim dari jagat seni komunal”.



I Gusti Nyoman Lempad

Sumber: IG Arbain Rambey (@arbainrambey), Foto: Kartono Ryadi

I Gusti Nyoman Lempad lahir pada 1862 [versi lain 1875] di Desa Bedulu, tenggara Ubud, Gianyar. Ayahnya seorang undagi bernama I Gusti Sedahan [I Gusti Ketut Mayukan] dan ibunya bernama Ni Gusti Dana. Ayahnya dikenal sebagai figur terpandang yang berprofesi sebagai pengurus subak, pemungut pajak panen (*sedahan*), arsitek bangunan (undagi), pemahat (*sangging*), serta penyembuh tradisional (*balian*). Ayahnya meninggal tahun 1927, ketika itu, bakat seni Lempad sudah mulai meroket. Tak lama kemudian, akhir 1920-an itu, Lempad bertemu dengan pelukis Barat Walter Spies (Jerman) dan Rudolf Bonnet (Belanda).

Lempad lahir dengan beberapa bersaudara, namun semua kakak-adiknya itu meninggal. Nama depan 'Nyoman' bukanlah menunjukkan dia anak ketiga, namun anak ketujuh alias 'Nyoman' balik. Dalam asuhan ayahnya yang bijak dan lembut, Lempad tumbuh dalam lingkungan yang menanamkan nilai-nilai etika dan narasi luhur melalui dongeng rakyat dan kisah-kisah epik. Lempad sendiri tidak bersekolah, dan kelak tercatat sebagai seniman yang buta huruf tetapi jenius berkarya menjadi pelukis besar Bali yang legendaris sepanjang abad.

Dalam buku berjudul *Lempad: A Timeless Balinese Master* (2014) yang ditulis bersama oleh Ana Gaspar, Antonio Casanova, dan Jean Couteau, disebutkan bahwa Lempad adalah pelukis buta huruf yang tidak pernah menuliskan nama di dalam karyanya. Andaikan pun dia bisa menulis, mungkin juga dia tidak akan mencantumkan namanya, karena dia merasa menjadi bagian anonim dari jagat seni komunal. Kalau kebetulan ada tulisan nama Lempad di dalam karyanya, itu dikerjakan oleh anaknya I Gusti Made Sumung (lihat daftar anak-anak Lempad di bawah). Namun, informasi lain dari Adrian Vickers, Lempad pernah menulis *kajang* yang berisi huruf Bali yang dikoleksi oleh Margaret Mead dan Gregory Bateson.

Menyusul adanya perselisihan dengan Punggawa Bedulu, ayahnya mengajak Lempad pindah ke Ubud, menetap dalam naungan Punggawa Ubud. Sebagai abdi di Puri Ubud, mereka ambil bagian dalam pekerjaan pembangunan puri. Lempad dan ayahnya dipercaya membangun struktur bangunan Puri, sebuah kontribusi besar yang dibalas dengan pemberian sebidang tanah untuk tempat tinggal mereka. Dalam biografi Tjokorda Gde Agung Sukawati berjudul *Reminiscences of a Balinese Prince* yang ditulis Rosemary Hilbery (1979), Tjokorda Gde Agung Sukawati menyampaikan bahwa Lempad

dan ayahnya ikut membangun tembok utama Puri Ubud. Lempad juga mengerjakan beberapa patung dan ukiran relief Sutasoma di pusat kerajaan Puri Ubud itu dan di pura lain sekitar Ubud termasuk Pura Taman Kumuda Saraswati. Karya-karya tersebut, juga tanpa mencantumkan namanya.

Lempad memang tidak bersekolah, namun dia gesit mengumpulkan modal simboliknya dengan bekerja dan berkarya. Seperti anak-anak Bali pada zamannya, Lempad pun senang mendengar dongeng, cerita rakyat, kisah-kisah Mahabharata dan Ramayana yang dipentaskan dalam seni pertunjukan. Dari sana dia tahu cerita dan mitologi pewayangan, juga paham cerita *Tantri Kamandaka* dan *Pan Berayut* (keluarga yang memiliki 18 anak, semacam *over children* (kebanyakan anak untuk kelaziman universal), namun ada banyak filosofi atau nilai kearifan lokal dalam kisah *Pan Berayut*. Lempad juga menggunakan tematik Buddha seperti kisah Sutasoma dalam karya-karyanya.

Menyimak tema-tema lukisannya yang bersumber dari kisah-kisah utama dan klasik, mau tidak mau mengharuskan kita untuk mengakui bahwa Lempad anak yang cerdas, jenius, walau tidak bisa baca-tulis. Karya lukisnya yang cemerlang, mengagumkan, monumental, orisinal dalam karakteristik membuat kita mau tidak mau yakin bahwa dia belajar dari luar sekolah. Ketika kecil, dia kerap diajak ayahnya jalan-jalan ke tepian sungai di sekitar Bedulu di mana dia bisa melihat Relief Yeh Pulu, yang kelak menjadi salah satu sumber inspirasi penting gaya lukisannya.

Hidup dalam tradisi puri dan masyarakat sosio-religius yang kaya akan tradisi ritual, Lempad juga aktif dalam kegiatan sosial, adat, dan keagamaan. Dia menjadi bagian dari warga yang aktif bantu-membantu dalam pekerjaan upacara adat, seperti *mebat* (mengolah lauk-pauk bersama untuk lelaki), menyiapkan sesajen bagi perempuan. Lempad dan para warga yang berbakat seni juga menyiapkan saran atau piranti upacara, seperti anyaman bambu dan lembu kremasi untuk ngaben. Lempad memperhatikan secara cermat kegiatan sosial kemasyarakatan, sehingga lukisannya tentang warga menangkap dan memotong babi atau membuat sate dan lawar (lauk khas Bali), misalnya, tampak indah, hidup, dan juga terkadang jenaka.

Figur Sentral

I Gusti Nyoman Lempad merupakan figur sentral dalam sejarah seni rupa Bali modern yang menandai transisi estetik dari seni tradisional ke arah seni modern. Ciri khas visual karyanya terletak pada kesederhanaan dan ketegasan garis—lukisan-lukisannya diciptakan dalam satu tarikan garis-garis yang nyaris tak terputus, menjunjung prinsip kemurnian garis dan gores. Pendekatan visual ini menyimpang dari konvensi seni lukis tradisional gaya Ubud yang lazimnya memenuhi seluruh ruang bidang gambar tanpa menyisakan ruang kosong.

Sebaliknya, Lempad justru memberi tempat signifikan bagi ruang kosong sebagai elemen komposisi, mencerminkan kesadaran estetik yang mendalam dan orisinal. Karya-karyanya, yang kini diakui monumental, menjadi bukti konkret dari keberhasilannya memperkenalkan idiom visual yang khas dan personal dalam lanskap seni rupa Bali.

Sebagai pelukis orisinal, inovatif, dan autentik, Lempad memainkan peran penting dalam pergeseran paradigma seni lukis Bali, terutama melalui keterlibatannya sebagai salah satu pendiri Pita Maha—organisasi seniman yang didirikan pada tahun 1936 oleh Tjokorda Gde Agung Sukawati bersama seniman asing Walter Spies (asal Jerman) dan Rudolf Bonnet (Belanda), yang saat itu sudah hampir satu dekade tinggal berkesenian di Ubud. Pita Maha (Kreativitas Agung) berfungsi sebagai wadah bagi seniman lukis dan patung dalam mengembangkan, memasarkan, dan memajukan estetika seni rupa Bali menuju bentuk yang lebih individual dan kontekstual secara modern.

Dalam buku biografinya, Tjokorda Gde Agung Sukawati menyebutkan lima nama yang berada di level atas komunitas, yaitu Spies, Bonnet, Lempad, dan Tjokorda sendiri dan kakaknya (Tjokorda Gde Raka Sukawati yang lebih banyak di Jakarta). Pita Maha cepat berkembang, pada awalnya mencatat 125 anggota dari berbagai desa sekitar Ubud, sampai ke Kamasan (Klungkung), dan Sanur (Denpasar).

Tujuan utama Pita Maha ada dua. Pertama, menyelamatkan karya masterpiece para seniman lukis dan patung Ubud agar tidak terjual sebagai cenderamata, tapi bisa disimpan untuk kelak dipajang di

museum sebagai warisan budaya abadi. Kedua, membantu seniman untuk menjual karya seni yang bernilai suvenir karena seniman sebagai manusia perlu penghidupan dalam situasi krisis ekonomi 1930-an.

Cita-cita mendirikan museum terus diproses sambil jalan walau tidak menargetkan penyelesaian secara pasti karena situasi sosial ekonomi yang kurang kondusif. Terlebih motor penggeraknya Bonnet sempat meninggalkan Bali akibat situasi politik anti-Belanda. Namun demikian, proses pembangunan museum tetap berlanjut sejak mulai dibangun awal 1950-an. Pada tahun 1959, berkat prakarsa Tjokorda Agung Sukawati dan dukungan pendanaan dari *Ford Foundation*, Bonnet kembali ke Bali untuk menyempurnakan pembangunan museum. Meski demikian, bagian penting seperti jembatan masuk yang ikonik baru selesai pada 1967, dengan bantuan dana langsung dari Presiden Sukarno.

Sebagai tokoh utama dalam komunitas seni Pita Maha—yang didirikan bersama Walter Spies, Rudolf Bonnet, dan Raja Ubud Ida Tjokorda Gde Agung Sukawati—Lempad tak hanya menciptakan karya, tetapi juga merancang Museum Puri Lukisan, museum pertama yang mewadahi seni lukis tradisional Bali. Kehadiran Lempad memberi warna dan fondasi lokal yang kuat dalam institusi seni tersebut, seiring dengan kontribusi Bonnet dan kolektor seperti Marianne van Wessem. Lempad tetap terlibat dalam perjalanan museum ini sebagai bagian penting dari jaringan seniman yang menyumbangkan karya dan tenaga.

Seperti ditulis Adrian Vickers dalam artikel. "*Creating Heritage in Ubud, Bali*" (*Wacana*, Vol. 20, No. 2, 2019. hlm. 250–265), Gusti Nyoman Lempad merupakan salah satu seniman lokal utama yang terlibat langsung dalam perwujudan Museum Puri Lukisan di Ubud. Bersama Rudolf Bonnet, Lempad berkontribusi dalam merancang dan membangun museum tersebut, dengan bekerja sama secara intensif bersama para seniman dan tukang lokal lainnya. Meskipun Bonnet memiliki peran besar dalam merancang konsep museum, realisasi gagasan tersebut tidak lepas dari keterampilan artistik dan teknis Lempad sebagai undagi dan seniman visual.

Dunia seni lukis Bali berkembang pesat, menjadi penguat daya tarik wisata budaya Bali. Ubud menjadi destinasi wisata budaya utama, berbeda dengan Sanur dan Kuta yang memikat karena pantai.

Dalam perkembangan pariwisata budaya Bali umumnya, dan Ubud khususnya, seni lukis memainkan peranan penting.

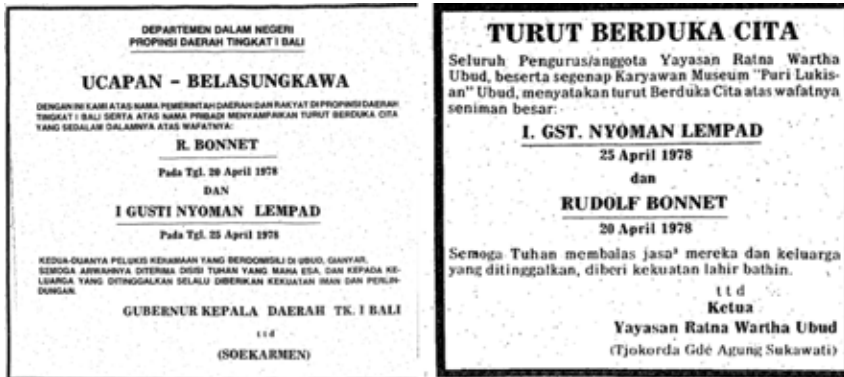
Selain Museum Ratna Warta, juga berdiri Museum Neka, Museum Bali, Werdhi Budaya Denpasar, dan ARMA Museum. Lempad adalah salah satu maestro di dalamnya. Karya-karyanya dikoleksi kolektor dunia, dan dipajang di berbagai museum internasional, seperti Museum Etnologi Leiden, American Museum of Natural History New York, Museum of Ethnology, Austria, Museum der Kulturen, Basel Swiss, dan Margaret Mead Collection Library of Congress Amerika. Di Bali, karya Lempad terpajang di hampir semua museum, termasuk Neka membuka paviliun sendiri dengan memajang sekitar 20 karya Lempad.

Penting dicatat film dokumenter *Lempad of Bali* karya John Darling, yang banyak ditonton karena beredar luas di televisi dan juga galeri hotel-hotel peduli budaya di Bali. Dalam film monumental itu, John Darling menunjukkan hasil wawancaranya dengan Lempad yang sudah sangat uzur. Kini, film tersebut masih bisa dinikmati publik lewat Youtube.

Lempad Berpulang, Lukisan Selesai

Lempad meninggal dunia 25 April 1978 dalam usia yang diperkirakan mencapai 116 tahun. Lempad menghembuskan napas terakhirnya dalam keadaan tenang di sebuah balai tertutup di kediamannya, disaksikan oleh keluarga.

Sebelum meninggal, Lempad sempat meminta untuk dimandikan, sebuah permintaan yang sebelumnya sering ia utarakan namun belum dikabulkan. Pagi itu, permintaannya dipenuhi. Setelah itu, ia merebahkan diri dan tak lama kemudian meninggal dunia, seolah telah "siap" dan menyatakan bahwa seluruh karyanya telah "selesai". Dalam konteks lukisan, Lempad memang tidak pernah secara langsung mengakui dirinya sebagai pelukis, tidak pernah menganggap "karyanya selesai", meski selama hidupnya menghasilkan karya-karya lukis yang kini sangat dihormati. Dalam berkarya, dia melukis, meletakkan, dan mengerjakan lagi, seperti karya-karya yang tidak pernah selesai. Ia menjalani hidup dengan sangat sederhana dan penuh pengabdian.



Berita kematian Lempad dimuat di halaman pertama *Bali Post*, berjudul "Pelukis Tua Usia, I Gst Nyoman Lempad Telah Tiada" dengan anak judul tambahan "Pelukis R. Bonnet, Abunya ditunggu di Bali". Berita yang ditulis wartawan Putu Setia itu dimuat di halaman depan dengan foto Lempad berbaring kaku, dinyatakan belum meninggal sampai 9 Mei 1978, karena Bali saat itu sedang dalam suasana pelaksanaan upacara Panca Wali Krama di Besakih. Selama itu, jenazahnya dirawat oleh dr. Panteri. Kabar kematian Lempad lewat membunyikan kulkul dilakukan 9 Mei dan tiga hari kemudiannya, 12 Mei 1978, jenazahnya diaben.

Bersamaan dengan berita kematian Lempad, juga dimuat berita kematian Bonnet di Halaman IV. Bonnet meninggal lima hari sebelumnya, 20 April 1978 di Belanda. Keluarga Bonnet mendapat wasiat bahwa Bonnet meminta dikuburkan di Bali. Kabar kematian Bonnet dikirim ke Puri Ubud dan ke pelukis lain seperti Made Wianta. Dikabarkan bahwa yang dikirim ke Bali adalah abunya Bonnet. Dalam berita tersebut, *Bali Post* menulis bahwa bulan April itu, Bali kehilangan "dua pelukis yang berjasa besar": Lempad dan Bonnet.

asing, serta difilmkan televisi-televisi internasional, yang menjadi berita promosi budaya yang luar biasa untuk Ubud khususnya dan Bali pada umumnya. Saat mereka--Bonnet, Lempad, dan Tjokorda Gde Agung Sukawati--berpulang, Ubud sedang berada di ambang lonjakan pariwisata besar-besaran—sebuah perubahan yang barangkali akan terasa asing bagi mereka yang telah membentuk fondasi awalnya.

Apresiasi terhadap Lempad

Apresiasi terhadap Lempad terus berlanjut. Sebanyak 160 lukisan karya maestro seni lukis Bali I Gusti Nyoman Lempad beserta keluarganya dipamerkan di Dewangga House of Lempad perkampungan seniman Ubud, Kabupaten Gianyar, selama sebulan hingga 28 Agustus 2014. Belum lama ini, acara Kriyaloka (Lokakarya) Seni Rupa ‘Karya I Gusti Nyoman Lempad’ digelar dalam ajang Pesta Kesenian Bali (PKB) di Kalangan Angsoka, Taman Budaya Provinsi Bali, Kamis, 27 Juni 2024, menampilkan pembicara I Gusti Nyoman Darta, seorang cucu (ponakan) dari maestro Lempad. Begitulah, karena kehebatan karyanya, apresiasi terhadap Lempad berlanjut terus.

Pertengahan tahun 2010-an, setidaknya ada tiga buku tentang Lempad terbit, termasuk yang diterbitkan keluarganya. Dua lainnya adalah *Lempad: A Timeless Balinese Master* (2014) oleh trio Ana Gaspar, Antonio Casanova, dan Jean Couteau, diterbitkan oleh Frans Hansen dan Picture Publishing Art Book and Boek Design, setebal 312 halaman; dan *Lempad of Bali The Illuminating Line* (2014) oleh Bruce W. Carpenter (editor), John Darling, Hedi Hinzler, Kaja McGowan dan Adrian Vickers, yang diterbitkan oleh Didier Millet Pte Ltd dan Museum Puri Lukisan, setebal 424 halaman.

Buku *Lempad of Bali The Illuminating Line* diterbitkan dalam edisi bahasa Indonesia (2016), dengan editor Wayan Kun Adnyana dari ISI Denpasar (Bali), oleh penerbit Yayasan Titian Bali dengan dewan pembina Soemantri Widagdo, yang juga menulis Kata Pengantar edisi Indonesia. Kedua buku mereproduksi dengan indah karya-karya Lempad dan mengulas aspek estetika, filosofis karya, posisi dan kehidupan Sang Maestro dengan komprehensif.

Tokoh-tokoh seni dan pemilik museum di Bali mengapresiasi tinggi pencapaian artistik Lempad. Anak Agung Rai, Ketua Himpunan

Museum Bali dan pendiri Museum ARMA, menyatakan bahwa pencapaian estetika Lempad tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah dan dinamika budaya Bali yang terbuka terhadap pengaruh global. Bali, sebagai titik temu peradaban Hindu-Jawa, Eropa, dan Asia Tenggara, memberikan Lempad ruang untuk mengembangkan gaya artistik yang sangat personal, spiritual, dan ikonik.

Gubernur Bali (2008–2018) Made Mangku Pastika, mengapresiasi karya Lempad sebagai representasi nyata dari proses transformasi estetika seni rupa Bali menuju bentuk seni lukis modern. Kontribusinya yang orisinal tidak hanya berpengaruh secara visual, tetapi juga menggambarkan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang mewarnai setiap karya seninya.

Lempad dikenal atas kemampuannya mengekspresikan kisah-kisah epik Hindu maupun cerita rakyat Bali melalui gaya visual yang sederhana namun penuh kekuatan. Penggunaan tinta Cina dalam lukisannya memberikan kesan elegan dan sakral. Ia tidak hanya menerjemahkan bentuk-bentuk pewayangan secara konvensional, melainkan merekonstruksi citra wayang sesuai intuisi artistiknya, hingga melahirkan apa yang dikenal sebagai gaya *Lempad*—gaya yang otentik, anggun, dan mengandung dimensi spiritual yang dalam.

Menurut Pande Sutedja Neka, pendiri Museum Neka di Ubud, lukisan Lempad memiliki karakteristik yang luar biasa dan bersifat abadi. “Itulah alasan kami membangun Paviliun Lempad di kompleks museum,” ujar Neka. Di paviliun khusus tersebut, terdapat sekitar 20 karya Lempad yang berasal dari beragam sumber. Sebagian besar disumbangkan langsung oleh keluarga Lempad, dengan syarat tidak boleh dibeli.

“Kami tidak diizinkan membayar, karena keluarga Lempad melihat karya ini akan dikoleksi untuk museum,” jelasnya. Koleksi tersebut juga mencakup lukisan *Rangda* yang merupakan hadiah dari fotografer Amerika, Robert A. Koke, serta karya yang disumbangkan oleh kolektor nasional dan internasional, termasuk yang dibeli langsung oleh Neka dan istrinya, Ni Gusti Made Srimin.

Tema dalam karya Lempad mencerminkan kedalaman dan keluasan budaya Bali: mulai dari kegiatan keagamaan, tradisi, cerita rakyat, pewayangan, mitologi, hingga representasi sensualitas dan

kehidupan sehari-hari masyarakat Bali. Gaya lukisannya yang khas menampilkan figur-figur dua dimensi tanpa perspektif konvensional, namun tetap memancarkan kekuatan visual. Dalam beberapa karya yang bertema cerita rakyat, Lempad bahkan menunjukkan eksplorasi perspektif jauh-dekat secara intuitif.

Lempad adalah figur yang membuktikan bahwa pendidikan formal bukan satu-satunya jalan menuju pencapaian intelektual dan artistik. Meski buta huruf, ia belajar melalui pendengaran dan pengamatan, terutama dalam diskusi teks-teks keagamaan dan sastra klasik di lingkungan Puri Ubud. Filosofi hidupnya yang sederhana namun mendalam menjadi sumber inspirasi bagi generasi muda: bahwa seni dan ilmu dapat ditemukan lewat ketekunan, pengalaman, dan kesadaran budaya.

“Lempad memiliki karakter dan kepribadian yang kuat,” kata Neka. “Ia tidak terpengaruh budaya asing dan tidak merasa rendah diri. Justru sebaliknya, ia bangga pada budayanya sendiri.” Pesan itu kini hidup kembali dalam setiap karya yang terpajang: bahwa budaya Bali bukan sekadar warisan, tetapi pijakan identitas yang harus dijaga dan dikembangkan.

Kehebatan Lempad karena karyanya relatif sederhana tetapi memukau. Gayanya sederhana, dominan dua dimensi, namun kuat secara simbolik dan spiritual. Lukisannya banyak bertema cerita rakyat, pewayangan, mitologi Hindu, kehidupan sehari-hari masyarakat Bali, dan sesekali bahkan memuat tema erotik dengan pendekatan simbolis. Meski buta huruf, Lempad menyerap kisah-kisah klasik Hindu melalui pendengarannya yang tajam saat mengikuti pembacaan lontar di Puri Saren Kauh, Ubud. “Kakek sering mengajak saya untuk membantu mengartikan lontar yang dibacakan para pendeta,” kenang I Gusti Putu Darta, seperti dikutip situs tatkala.co, 28 Juni 2024.

Pertemuan dengan pelukis Jerman Walter Spies pada 1920-an membuka cakrawala baru bagi Lempad. Ia belajar pendekatan anatomi dan proporsi tubuh, meski tetap mempertahankan identitas khasnya. Ia hanya menggunakan tiga warna dalam karya-karyanya: hitam, putih, dan merah—warna-warna suci yang melambangkan Brahma, Wisnu, dan Siwa. “Meskipun ada pengaruh gaya Barat, kakek tetap teguh pada prinsip estetika Bali,” tambah Darta.

Gaya kerjanya pun mencerminkan kesabaran dan perenungan mendalam. “Kakek kalau membuat sketsa akan membiarkannya selama tiga hari. Jika ada yang kurang cocok, baru akan diperbaiki,” kisah Darta, menggambarkan proses artistik sang maestro yang tak pernah tergesa-gesa. Lempad memiliki pandangan unik bahwa karyanya tidak ada yang selesai, sebelum dia meninggal. Wasiat kata ini terbaca dalam berita kematiannya di *Bali Post* yang mengutip I Gusti Made Sumung yang mengatakan bahwa Lempad tidak pernah mengatakan karyanya selesai, kecuali sekarang dengan kematian Lempad berarti semua karyanya sekarang "telah selesai".

Lempad dalam Sastra

Lempad tidak saja abadi namanya dalam dunia seni lukis, tetapi juga menggema terus dalam dunia seni sastra modern. Seorang pelukis sekaligus penyair asal makassar dan menetap di Bali, Frans Nadjira (1942-2024), menulis puisi tentang Lempad. Puisi berbahasa Bali sebagai puja-puji implisit kepada kebesaran Lempad, juga ditulis oleh I Dewa Gede Windhu Sancaya.

Sajak Frans Nadjira sangat indah, metaforis, imajinatif. Karya ini sesekali di masa lalu, dijadikan teks puisi untuk lomba baca puisi di ajang Pesta Seni Remaja Denpasar. Penyair Umbu landu Paranggi juga sering membacakannya, fakta yang ikut membuat puisi tentang Lempad ini kian terkenal. Berikut adalah kutipan utuh sajak Frans berikut:

Selamat Jalan I Gusti Nyoman Lempad

Untuk kali terakhir
kata menjengukmu
karena kata cuma milikku:
“Selamat jalan, batu paras
yang ditatah dengan kapak”

Di suatu desa ada sumber air panas
menjangan-menjangan berkumpul di sana.
Termangu. Mengapa angin pagi ini terasa
liar. Ini bukan tarian biasa. Ia membelit
ia melilit. Seperti berubah perangnya.

Langitpun jatuh. Melekat
seperti kaki-kaki gurita. Dukaku
memeluk lengan menjangan-menjangan
yang bernyanyi perlahan:

“Kubuatkan ayunan lengkung cahaya
di kaki langit. Kami yang nampak
karena lahir. Matahari silam, topeng-topeng
buatkan kami nyanyian untuk berangkat.”

Karena kata cuma milikku
Kujenguk kau dengan kata:
“Selamat jalan, batu paras
yang ditatah dengan kapak”

Puisi ini menyiratkan rasa kehilangan yang mendalam atas wafatnya Lempad, dengan kekuatan metafora dan gambaran visual yang tajam, seperti ungkapan "batu paras yang ditatah dengan kapak" yang merepresentasikan keteguhan serta dedikasi Lempad dalam berkarya. Lewat bait-bait puisinya, Frans Nadjira memberi penghormatan terakhir, menegaskan bahwa meski sang maestro telah pergi, warisan karyanya akan tetap abadi dan dikenang sepanjang masa. Ungkapan "kami nampak karena lahir" adalah ungkapan rendah hati penyair sekaligus untuk memuji Lempad yang 'nampak' karena karya-karya. Dengan kata lain, Lempad adalah teladan.

Gusti Nyoman Lempad

*Ambune miik sumirik saking kangin
saking kauh wenten 'ne ngarsayang
raris macampuhan
kangine kantun galang
cahyan hyang surya madurgama
tan kicalan rasa suksma*

*kauhe ngawinang sayan rasmi ramya
udianane
bungahe matambah-tambah
suksmane manglayang duur
ambaranane*

Gusti Nyoman Lempad

Awan harum merebak dari Timur
dari Barat ada yang menyayangi
lalu berpadu
Timur masih terang
cahaya sang surya nan agung
tak kehilangan roh

Barat membuatnya semakin indah,
anggun, dan memesona
kebahagiaan pun bertambah-tambah
rasa syukur melayang tinggi ke
angkasa

<p><i>Parbane murub dumilah gebrasan kayune nyegara gunung angsegane ngejegrang taru-taru ring mancaneagara miik sumirik ambu sekar sandate maimpugan</i></p>	<p>Ubun-ubun menyala bercahaya empasan spirit Lempad ke arah suci laut dan gunung tarikan nafasnya menggetarkan pepohonan di berbagai negeri harum semerbak bunga sandat pun terpancar</p>
<p><i>solahan Sutasomane nudtut kayun yadiastun tanpa sastra sastrane lontar tanpatulis</i></p>	<p>Kisah Sutasoma yang memikat hati meskipun tanpa pustaka sastra karena sastranya adalah lontar yang tak tertulis</p>
<p><i>Ubud, 2002</i></p>	<p>Ubud, 2002</p>

Puisi ini termuat dalam antologi puisi berbahasa Bali *Coffee Shop* (2003) karya Windhu Sancaya. Antologi puisi ini memperoleh Hadiah Sastra Rancage tahun itu. Secara unik dan khusus, antologi ini menulis puisi ode, ditujukan buat kehebatan tokoh seperti Lempad, pahlawan I Gusti Ngurah Rai, budayawan Ida Bagus Mantra, ilmuwan I Gusti Ngurah Bagus, dan pelukis I Made Wianta.

Sajak Windhu Sancaya ini memuji kehebatan Lempad yang otodidak, tidak bersekolah formal, tetapi karyanya hebat, khas, dan berkarakter karena memadukan pengaruh Barat tanpa harus menghilangkan budaya Timur. Lempad memang mengagumi kisah Sutasoma, fragmen yang pernah dituangkan dalam relief di Puri Ubud. Ungkapan penutup sajak 'sastranya adalah lontar yang tidak tertulis' sungguh tepat untuk ode kepada kehebatan Lempad. Dengan kata lain, bagi Lempad ilmu pengetahuan itu tidak tertulis tetapi sudah lebur dalam dirinya. Karyanya menunjukkan Lempad menguasai berbagai ilmu pengetahuan dengan mendalam dan praktis.

Lempad dan Ida Pedanda Made Sidemen

Ada dua seniman mahabesar Bali yang berusia panjang, melebihi seratus tahun. Pertama, Ida Pedanda Made Sidemen seorang mahakawi dari Griya Taman Sari, Sanur berusia 106 tahun (1878-1984). Kedua, I Gusti Nyoman Lempad, pelukis legendaris kelahiran Bedulu, Gianyar, berusia 116 tahun (1862 -1978).

Usia panjangnya membuat mereka mulia, karena meninggalkan karya berharga tiada tara. Selain itu, mereka mengharumkan nama

Bali dengan warisan budaya yang sepanjang masa. Dalam dunia sastra, karya-karya Ida Pedanda Made Sidemen terus dibahas, diapresiasi, dikaji, dijadikan suluh kehidupan. Dalam dunia seni lukis dan patung, karya-karya I Gusti Nyoman Lempad menimbulkan decak-kagum, dipajang dalam museum, dibahas dalam buku-buku seni tiada henti dan diciptakan puisi.

Kalau trio Ana Gaspar, Antonio Casanova, dan Jean Couteau menyebutkan *Lempad: A Timeless Balinese Master* (2014), kita bolehlah memuliakan I Gusti Nyoman Lempad sebagai “pelukis legendaris Bali yang abadi sepanjang abad”.

Keluarga I Gusti Nyoman Lempad

Istri

1. Ni Gusti Nyoman Dapet (tidak memberikan keturunan)
2. Ni Gusti Rai Tindih

Anak-anak

1. Ni Gusti Putu Sumeng
2. I Gusti Made Sumung
3. I Gusti Nyoman Galungan
4. I Gusti Ketut Engsok
5. Ni Gusti Putu Oka
6. I Gusti Made Kerti

Ir. Ida Bagoes Oka

PUTRA BALI PERTAMA BERGELAR INSINYUR

Pande Putu Abdi Jaya Prawira dan
Putu Eka Guna Yasa

Putra Bali yang pertama meraih gelar insinyur ini, ikut berjasa dalam panitia pembangunan Fakultas Sastra Udayana tahun 1958, diketuai Let. Kol. Minggoe. Atas jasanya, nama Ir. Ida Bagus Oka diabadikan sebagai nama jalan di sebelah selatan kampus Universitas Udayana Denpasar, sedangkan pembantu lain, Dr. R. Goris, diabadikan sebagai nama jalan di sebelah utara.



Ir. Ida Bagoes Oka

Ir. Ida Bagoes Oka



Ida Bagoes Oka¹ adalah putra Bali pertama yang meraih gelar insinyur. Laki-laki kelahiran 3 Januari 1912 itu meraih gelar insinyur dari Jurusan Teknik Sipil, Institut Teknologi Badung (ITB) pada tahun kelulusan 1934/1935. Beliau lahir dan tumbuh di Griya Mangasrami, Ubud, Gianyar, dalam keluarga brahmana terpandang dan sukses dalam dunia agama, sastra, dan pemerintahan. Kakak tirinya, Ida Bagus Rai (1910-1969), tercatat sebagai putra Bali pertama yang menjadi dokter, pernah menjadi Kepala Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah, Denpasar. Tak hanya terdepan dalam dunia pendidikan di kalangan pemuda Bali, Ida Bagoes Oka juga tergolong sedikit dari putra-putri Indonesia yang bisa meraih gelar insinyur pada zaman kolonial di ITB Bandung.

Institut Teknologi Badung, menurut sejarahnya, didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda pada 3 Juli 1920 di lahan seluas 30 hektar di Bandung. Nama awalnya adalah *de Techniche Hoogeschool te Bandung* (TH). Saat dibuka pertama, TH atau ITB menerima 28 mahasiswa, namun hanya 2 orang pribumi (Indonesia). Proses pendidikan di lembaga pendidikan baru ini berjalan dengan lancar, faktanya empat tahun kemudian, 1924, ITB meluluskan insinyur pertama, berjumlah 12 orang, namun tidak ada orang Indonesia. Barulah, pada HUT ke-6 tanggal 3 Juli 1926, ITB meluluskan 19 insinyur, empat di antaranya orang pribumi. Satu dari empat insinyur pribumi itu adalah Ir. R Soekarno yang kelak menjadi Proklamator sekaligus Presiden pertama Republik Indonesia.

Pada zaman penjajahan belanda, hanya sedikit orang Bali bersekolah ke Jawa. Selain belum menjadi kebutuhan mendesak, bersekolah ke Jawa juga mahal. Yang beruntung bisa bersekolah ke Jawa adalah mereka yang dikirim pemerintah untuk menjadi guru, lainnya karena kesadaran orang tua yang memajukan anaknya. Beberapa anak-anak Bali yang tercatat pernah sekolah di Jawa antara lain I Ranta (Bandung, 1870-an), sastrawan AA Panji Tisna (Surabaya), penulis I Wayan Bhadra (Surabaya), I Gusti Ngurah Rai (pahlawan, Yogya), dan AA Made Djelantik (Yogya), I Gusti Ayu Rapeg dan sekitar 11 perempuan Bali bersekolah guru (Blitar), seperti

¹ Nama asli beliau tertulis dalam ejaan lama: Ir. Ide Bagoes Oka, namun dalam buku ini disesuaikan dengan ejaan baru: Ir. Ida Bagus Oka. Ucapan terima kasih yang tak terhingga disampaikan kepada keluarga besar Griya Mangasrami, Ubud, Gianyar.

terungkap dalam buku *Wanita Bali Tempo Doeloe Perspektif Masa Kini* (Putra, 2007). Nama-nama ini sebagai contoh kecil, tentu ada banyak sosok lain, termasuk tentu saja Ida Bagoes Oka yang kuliah dan lulus meraih gelar insinyur ITB Bandung.

Tidak Banyak Tercatat

Ida Bagoes Oka lahir dari keluarga Brahmana terpandang, sukses dalam pencapaian sastra dan keagamaan. Namun, sosok dan kiprah Ida Bagus Oka sebagai putra Bali pertama yang meraih gelar Insinyur dan berjasa dalam pendirian Universitas Udayana, tidak banyak tercatat. Karena minimnya informasi yang ada, jejak pendidikan dan jasa beliau tidak banyak bisa diketahui.

Kisah berikut yang merupakan kenangan tentang kehidupan beliau disusun berdasarkan galian dari ingatan kolektif keluarganya di Griya Mangasrami, Ubud, Gianyar. Memori keluarga inilah yang dijadikan sebagai obor penerang menyusuri masa lalu Ir. Ida Bagoes Oka untuk menjejak spirit belajar dan bekerjanya hingga akhir hayat.

Lahir pada Buda Julungwangi, 3 Januari 1912, tepat dua minggu sebelum Hari Suci Galungan waktu itu, Ida Bagoes Oka yang merupakan putra dari Ida Made Kajeng, seorang brahmana yang sarat menjunjung nilai-nilai agama dan spiritual. Hal ini dibuktikan dari perjalanan hidup sang ayah yang kemudian dikukuhkan sebagai seorang pendeta Hindu, bergelar Padanda Gede Made Alangkajeng (II).

Sang ayah, Ida Pedanda Gede Made Alangkajeng (II), dikenal luas sebagai *bhagawanta* (penasihat spiritual) Puri Agung Ubud. Sebagai penasihat kerohanian puri, suluh yang diberikan sang ayah tentu tidak hanya menerangi umat, tetapi juga membakar semangat belajar putra-putranya. Figur ayah ini dan saudaranya yang juga penekun sastra-agama sebagai sosok-sosok sentral yang membangun kepribadian Ida Bagoes Oka sebagai seorang cendekiawan.

Sang ayah memiliki dua orang istri. Istri pertama bergelar Ida Pedanda Istri Ketut Mas yang merupakan putri dari Pedanda

Made Mas di Griya Mas Munggu, Badung. Dari pernikahan ini lahir sembilan putra-putri, yakni **Ida Bagus Putu Maron**, Ida Ayu Gede Angkig, Ida Bagus Ketut Sidemen, Ida Ayu Oka Besog, Ida Ayu Putu Raka Gumbheng, Ida Ayu Ketut Mincung, Ida Ayu Rai Gelembung, Ida Ayu Sucini, dan **Ida Bagus Rai**. Sementara, Ida Bagoes Oka sendiri lahir sebagai anak tunggal istri kedua yang berasal dari garis keturunan gusti dari Desa Gerih, Badung. Sang ibu dikenal dengan gelar Si Luh Griya.

Dua di antara saudara Ida Bagoes Oka, yaitu Ida Putu Maron dan Ida Bagus Rai, adalah sastrawan dan intelektual yang berperan penting dalam sejarah pemikiran, kehidupan sosial budaya, dan pemerintahan di Bali. Ida Putu Maron adalah seorang Lid Raad van Kerta (ketua pengadilan) Gianyar yang juga sastrawan besar pada zamannya. Dari tangan kreatif Ida Putu Maron (1885) lahir banyak karya sastra, termasuk *Geguritan Bali Tattwa*, *Geguritan Masasuara*, *Geguritan Nala Damayanti*, *Geguritan Rasmi Sancaya Putra*, *Geguritan Rasmi Sancaya Putraka*, dan *Geguritan Kopasaman* (Guna Yasa, 2020). Karya Ida Putu Maron memuat pemikiran filsafat, pandangan sosial politik, hingga rekaman historis Bali. Beliau juga tercatat sebagai kurator naskah lontar di dua lembaga penting, yakni Gedong Kirtya Singaraja dan Lembaga Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana (kini dikenal sebagai Unit Lontar Universitas Udayana). Nama Ida Putu Maron pun menjadi tersohor di kalangan sastrawan dan budayawan masa itu.

Ida Bagus Rai (1910-1969), yang merupakan adik bungsu Ida Maron dikenal sebagai dokter pertama asal Bali. Catatan yang disusun di Griya Mangasrami menyebut Ida Bagus Rai adalah salah satu tokoh yang juga ikut dalam membangun Rumah Sakit Sanglah di Denpasar (kini Rumah Sakit Umum Prof. I Gusti Ngoerah Gde Ngoerah). Ia pun menjadi Kepala Rumah Sakit Sanglah yang pertama. Selain menekuni dunia medis, Agastia (2006) menyatakan bahwa Dokter Ida Bagus Rai juga mencurahkan perhatian pada bidang sastra, agama, dan filsafat. Karya-karyanya antara lain *Geguritan Kesehatan*, *Geguritan Panca Puspita*, *Geguritan Yadnya Ring Kuruksetra*, dan *Geguritan Nyokor ring Hyang Guru* memperlihatkan ketertarikannya pada bidang sastra. *Geguritan Kesehatan* sebagai contoh merupakan sinergi antara ilmu kesehatan modern dan sastra tradisional Bali.

Berbeda dengan dua saudaranya yang menggeluti bidang sastra, budaya maupun kesehatan, Ida Bagoes Oka memilih jalur pendidikan tinggi di bidang teknik. Dalam biografi Tjokorda Raka Sukawati ada disinggung ketokohan Ida Bagoes Oka yang menjadi salah satu teladan yang dikagumi penemu teknik konstruksi jalan layang Sosrobahu itu (Wijaya, 2020). Ir. Ida Bagoes Oka disebut-sebut sebagai guru Tjokorda Raka terutama dalam ilmu aljabar dan ilmu ukur. Tulisan Wijaya menyatakan bahwa Ida Bagoes Oka adalah seorang insinyur lulusan Teknik Sipil dari Institut Teknologi Bandung (ITB).

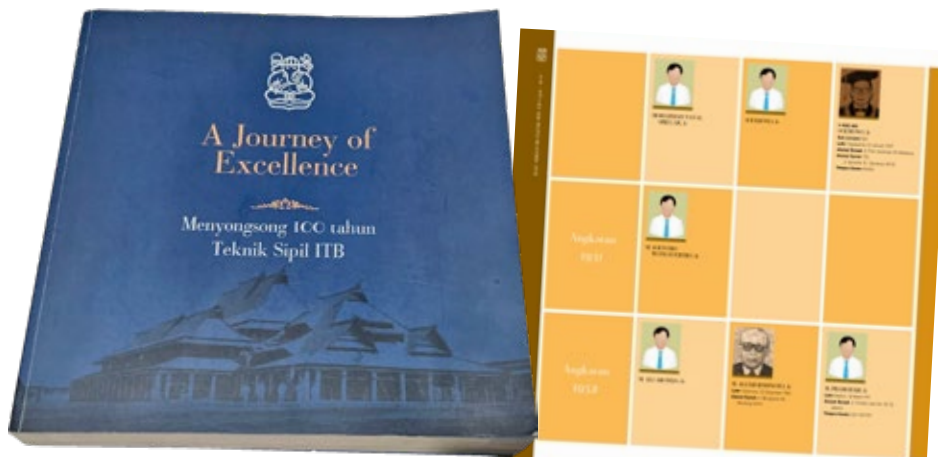
Meski tidak menulis karya sastra secara praktis seperti dua kakak tirinya, kontribusi Ir. Ida Bagoes Oka terhadap dunia sastra terjadi secara tidak langsung. Seperti yang akan disajikan di bawah ini, ia adalah salah satu figur yang membidani kelahiran Fakultas Sastra yang kelak menjadi embrio kelahiran Universitas Udayana.



Terpatri nama Ir. Ida Bagus Oka (nomor dua dari bawah) prasasti di lobi Kampus Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana (Foto: Darma Putra).

Pendidikan dan Kiprah Hidup

Latar pendidikan teknik yang dimiliki Ida Bagoes Oka menjadi pondasi penting bagi kiprah profesionalnya di tingkat nasional dan lokal Bali. Gelar Insinyur yang disandanginya merupakan penanda kompetensi akademik di bidang teknik, khususnya dalam disiplin teknik sipil, yang ia tempuh di institusi pendidikan teknik tertua dan paling bergengsi di Indonesia yakni Institut Teknologi Bandung. Pendidikan ini membentuk kemampuan teknokratisnya di tengah dinamika pembangunan masa itu sampai pasca kemerdekaan. Beliau masuk ke dalam jajaran insinyur Indonesia yang keterampilannya dibutuhkan dalam pembangunan.



Ir. Ida Bagoes Oka tercatat sebagai mahasiswa Teknik Sipil ITB Angkatan 1930

Berdasarkan data yang tercantum dalam “A Journey Excellence, Menyongsong 100 Tahun Teknik Sipil ITB” diketahui bila Ida Bagoes Oka adalah satu dari empat puluh enam mahasiswa baru angkatan kesebelas yang menempuh pendidikan di ITB pada periode mahasiswa baru, 28 Juni 1930- 4 Juli 1931. Saat itu, enam mahasiswa teknik sipil termasuk Ida Bagoes Oka berasal dari kaum pribumi. Teman-teman anak bangsa yang satu angkatan Ida Bagoes Oka lainnya di jurusan sipil adalah JA. Manusama, M. Soedarsono, M. Soedjito, R. Soedjono, dan R.M. Soewandi Notokoesoemo.

Ida Bagoes Oka lulus dari ITB pada periode 3 Agustus 1934 – 2 Agustus 1935. Periode ini adalah lustrum ketiga berdirinya ITB. Pada tahun itu, insinyur lain yang lulus adalah M. Goenarso dan Adhiwijogo. Adhiwijogo atau Go Pok Oen dikenal sebagai pendiri program studi Teknik Fisika ITB. Tidak ada nama orang Bali lainnya yang mendahului Ida Bagoes Oka dalam daftar alumni ITB, sehingga dapat dipastikan bila Ida Bagoes Oka adalah insinyur Bali pertama. Teman satu angkatan Ida Bagoes Oka yang lain, memiliki rekam jeaknya masing-masing setelah lulus. Soewandi Notokoesoemo, misalnya menjadi Menteri Pengajaran, Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia masa jabatan 26 Agustus 1955 – 3 Maret 1956.

Melalui sumber lisan yang pernah didengar keluarga, dinyatakan bahwa Ir. Ida Bagoes Oka pernah berperan dalam sejumlah proyek strategis berskala nasional, seperti ikut terlibat dalam pembangunan Stadion Gelora Bung Karno (GBK) di Jakarta. Stadion ini merupakan ikon arsitektur modern Indonesia yang jadi simbol kebanggaan nasional menyambut Asian Games IV di Indonesia tahun 1962. Keterlibatan beliau dalam proyek berskala raksasa tersebut menjadi penegas atas kualitas keinsinyurannya yang diakui di level nasional.

Tampil sebagai putra Bali pertama yang meraih insinyur adalah kebanggaan bagi keluarga Ida Bagoes Oka dan juga masyarakat Bali. Terlebih, Ida Bagoes Oka mendapat kepercayaan menjadi anggota tim proyek Gelora Bung Karno. Setidaknya, dalam proyek itu muncul nama dari Bali. Lewat Ida Bagoes Oka, Bali ikut menyumbangkan keterampilan dan pengetahuan warganya dalam proyek nasional. Lebih dari itu, pencapaian keluarga Ida Bagoes Oka dalam dunia pendidikan, juga ikut menambah jumlah sumber daya manusia Ubud yang dipentingkan dalam pembangunan saat itu.

Keluarga Kecil

Ida Bagoes Oka diketahui memiliki seorang istri yang merupakan keturunan keraton. Istrinya bernama Raden Ayu Siti Septimah. Perkawinan Ida Bagoes Oka dikaruniai seorang putri yang diberi nama Ida Ayu Sri. Beliau membangun keluarga kecil di luar Bali. Masa-masa berkarya Ida Bagoes Oka pun menurut keterangan keluarga memang dominan dihabiskan di Pulau Jawa, tepatnya



Ida Bagoes Oka (kanan) berpose bersama R. Soedi (kiri) dalam sebuah potret yang kini disimpan di Griya Mangasrami.

di Daerah Istimewa Yogyakarta. Keturunan beliau di Jawa saat ini adalah Bapak Eka Chandra Utama.

Arsip visual tentang kehidupan Ir. Ida Bagoes Oka tidak banyak ditemukan di lingkungan keluarganya di Bali. Sejauh ini baru ditemukan dua foto. Satu foto potret dapat diidentifikasi dari nama yang terpampang di permukaan foto. Satu foto lainnya ditemukan di dalam amplop foto berwarna putih. Di foto ini, Ida Bagoes Oka berdiri bersama seorang lelaki dengan latar sebuah bangunan. Keterangan dalam tulisan tangan yang ada di balik foto memberi penjelasan lebih lanjut tentang dua orang dalam foto, lelaki di kiri adalah “R. Soedi” dan di kanan ditulis sebagai “Id. Bg. Ir. Oka” (Ida Bagoes Insinyur Oka).

Usaha mencari informasi sosok dan kiprah pengabdian Ir. Ida Bagoes Oka melalui internet, tidak membuahkan hasil. Namun, di balik kesunyian data ini, secercah harapan muncul. Upaya pencarian sumber digital, membawa kami lebih dekat untuk menyatukan mosaik-mosaik kehidupan seorang Ida Bagoes Oka.



Ir. Ida Bagoes Oka di Griya Mangasrami

Sebuah dokumen yang diunggah oleh Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) bertajuk “Daftar Orang Indonesia yang Terkemuka di Jawa” (2000) mencatat nama “Ida Bagus Oka, Ir.” dengan kode nomor 1332. Disebutkan bila nama itu adalah Wakil Pemimpin Kantor Pengairan “Pekalen Sampean”, dari Lumajang. Sementara itu, nama R. Soedi yang tercantum dalam foto di griya, dalam arsip yang sama, kemungkinan besar merujuk pada tokoh yang ditandai dengan kode 574 sebagai Dwidjosoediro, R. Soedi. Tokoh ini rupanya seorang penyuluh pertanian dari Lamongan. Jika kedua tokoh dalam arsip ANRI benar-benar merujuk pada kedua tokoh di koleksi foto griya, maka keterkaitannya sangat jelas antara seorang wakil dari kantor pengairan dan seorang penyuluh pertanian.

Minimnya dokumen visual tentang Ida Bagoes Oka ini dapat dimaklumi mengingat sebagian besar perjalanan hidupnya berlangsung di luar daerah, khususnya di Yogyakarta, tempat beliau tinggal hingga akhir menutup mata. Foto yang tersisa dan masih terjaga dengan baik tersimpan di Griya Mangasrami kini menjadi simbol kehadiran beliau dalam kenangan sekilas citra. Foto ini menjadi artefak penting yang merekam keberadaan seorang perintis yang kontribusinya melampaui batas-batas geografis pulau kelahirannya. Bagi keluarga, foto Ida Bagoes Oka dalam balutan jas, seraya menggunakan sepatu dan celana panjang nan rapi memiliki signifikansi khusus.

Pakaian formal semacam itu, pada masanya jelaslah menunjukkan sebuah prestise. Seorang putra Bali yang telah sukses saat melampaui batas geografis dan kultural masa tersebut. Dokumen visual ini menandakan betapa majunya pencapaian Ida Bagoes Oka di luar Bali kala itu. Tak ayal keluarga memandangi tiga orang pendahulunya ini dalam status yang istimewa. Ida Bagoes Oka, serta Ida Bagoes Rai khususnya sebagai representasi keturunan Griya Mangasrami yang sudah menjajal lembaga pendidikan tinggi nasional dan punya citra visioner bahkan sejak masa akses untuk mencapainya masih sulit di masa tersebut.

Ida Putu Maron, di sisi lain, memiliki panggung sendiri di kancah regional Bali sebagai seorang cendekiawan sastra dan budaya. Ketiganya berbeda cukup kontras dengan sebagian keluarga lain yang ketika itu masih hidup dan berkarya di lingkup desa dalam balutan adat dan tradisi ala Bali tradisional. Dari ketiganya, jelaslah bahwa Ida Bagoes Oka merupakan pionir yang memilih teknik sebagai jalannya mendarmabaktikan diri.

Jasa dan dedikasi beliau tercatat mulia. Bukti konkretnya adalah digunakannya nama Ir. Ida Bagoes Oka sebagai nama jalan di kawasan kampus Universitas Udayana Denpasar. Jalan yang membelah kompleks kampus Fakultas Kedokteran (FK) dan Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Udayana itu menjadi bentuk penghormatan untuk Ida Bagus Oka di lanskap ruang publik. Hal ini tidak mengherankan, mengingat nama Ida Bagus Oka juga disebutkan dalam prasasti pendirian Fakultas Sastra (kala itu menjadi bagian Universitas Airlangga) di Kampus Sanglah, Denpasar tahun 1958. Fakultas ini kini dikenal sebagai Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, di Jalan Pulau Nias Nomor 13, Denpasar. Pendirian Fakultas Sastra ini merupakan embrio Universitas Udayana yang berikutnya baru didirikan tahun 1962.

Prasasti yang kini masih langgeng terpajang di tembok lobi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, dengan jelas mencantumkan nama Ir. Ida Bagus Oka (Ir. Ide Bagoes Oka) sebagai bagian dari tim panitia persiapan perguruan tinggi Nusa Tenggara bersama dengan sejumlah tokoh-tokoh penting Bali, seperti I Gusti Putu Merta, Ida Bagus Mantra, I Gusti Ketut Ranuh, hingga tokoh peneliti arkeologi dan budaya Dr. Roelof Goris. Nama Goris dan Ir. Ida Bagus Oka



Jalan Ir. Ida Bagus Oka (ditulis dalam ejaan baru) di antara kampus utama Unud dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Denpasar (Foto Abdi).

sama-sama menjadi nama jalan di lingkungan sekitar Kampus Universitas Udayana Jalan Sudirman Denpasar.

Kebijakan penamaan ruang publik ini membuat sosok Ir. Ida Bagoes Oka terabadikan dalam lanskap kota, dan secara tak langsung sesungguhnya menjadikan namanya terus hadir dalam keseharian masyarakat, terutama kalangan akademisi dan generasi muda yang menempuh pendidikan di sekitar kampus bergengsi ini.

Pengabdian dalam nama jalan ini menjadi sebuah media edukatif historis yang meneguhkan posisi Bali sebagai penghasil intelektual di berbagai bidang, termasuk ilmu teknik yang pada masanya masih sangat langka. Spirit keberanian menempuh pendidikan dengan suka dan dukanya di belahan bumi orang ini menjadi teladan bagi kita yang meniti kehidupan saat ini.

Perabuan Sang Insinyur

Tak ada struktur yang abadi, tak ada hayat yang kekal di kandung badan. Semua insan Tuhan niscaya akan kembali pada Sang Sangkan Paran Dumadi: Ia yang menjadi sumber segala ada. Titik ini menjadi akhir perjalanan hidup seseorang di muka bumi, namun bak peribahasa harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading, maka kepergian Ir. Ida Bagoes Oka menyatu dalam alam kesunyataan pun masih meninggalkan serpihan memori di Griya Mangasrami, tempat upacara penghormatan terakhir untuknya dilaksanakan.

Ida Bagoes Oka berpulang Rabu Pahing Landep, 15 Mei 1965 di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta pada usia 53 tahun. Surat Keputusan Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga tertanggal 25 Mei 1965 mencantumkan jabatan terakhir almarhum adalah Pegawai Utama Muda di Departemen Pekerjaan Umum dan Tenaga. Dalam surat itu, dinyatakan bila Ida Bagoes Oka meninggal karena sakit.

Menurut penuturan keluarga, saat Ir. Ida Bagoes Oka wafat seluruh rangkaian upacara penghormatan dan perabuannya ditanggung langsung oleh negara. Keterangan ini menjadi bukti sekaligus pengakuan atas kontribusi pemikiran, karya dan keteladanan beliau. Peti jenazah beliau konon terbuat dari kayu jati pilihan berkualitas tinggi, suatu perlambang penghormatan yang tidak dapat diberikan pada sembarang orang.

Keluarga menuturkan bahwa sisa dana penyelenggaraan yang tidak terpakai dikembalikan secara resmi kepada pemerintah. Ihwal ini merefleksikan tata kelola yang berintegritas dan penuh kehormatan. Lebih-lebih kehidupan orang Bali kerap mengaitkan peristiwa dalam upacara kematian yang acapkali gayut dengan perilaku orang yang diupacarai semasa hidup. Oleh sebab itu, hal ini dapat disebut sebagai sebuah cerminan karakter yang konsisten menjunjung tinggi nilai ketertiban, kejujuran, dan tanggung jawab, hingga akhir hayat.

Keteladanan Ida Bagoes Oka baik dalam kehidupan profesionalnya sebagai insinyur maupun dalam ranah kehidupan sosial dan

keluarga tak perlu diragukan. Keabadian sejati bukan berorientasi pada raga yang fana, melainkan pada ingatan kolektif yang terus dijaga bersama.

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, serta penjelajahan yang lebih intensif, semoga sosok beliau akan lebih banyak terungkap.

Ida Bagoes Oka adalah tunas yang tumbuh subur walau merambah pendidikan teknik yang masih sangat langka di masanya. Setidaknya, tunas pertama inilah yang sampai saat ini dilanjutkan kembali oleh rimbunnya ribuan tunas baru putra-putri Bali yang mengikuti jalan karya serupa di bidang teknik, termasuk sipil, arsitektur, elektro, hingga teknik informatika yang kian populer di era digital ini.

Daftar Pustaka

- Agastia, I.B.G. (2006). *Dokter Ida Bagus Rai dan Karya Sastranya*. Yayasan Dharma Sastra.
- Arsip Nasional Republik Indonesia. (2000). *Daftar Orang Indonesia yang Terkemuka di Jawa*.
- Guna Yasa, P.E. (2020). *Tri Rakawi Usadhi Desa: Aktualisasi Pemikiran Ida Putu Maron, Cokorda Gde Ngurah, dan Dokter Ida Bagus Rai Sebagai Pegiat Literasi Ubud*. Dalam C.G. Bayu Putra (Ed.), *Sarasastra Pusparagam Pemikiran Kebudayaan Bali* (hlm. 15-68). Sarwa Tattwa Pustaka.
- Putra, I.N.D. (2007). *Wanita Bali Tempo Doeloe Perspektif Masa Kini*. Pustaka Larasan.
- A Journey Excellence, Menyongsong 100 Tahun Teknik Sipil ITB, Alumni Teknik Sipil ITB / ALSI (2014)*.
- Wijaya, N. (2020). *Melangkah Tanpa Lelah: Tjokorda Raka Sukawati Penemu Teknik Konstruksi Jalan Layang Sosrobahu*. Pustaka Larasan.

Ida Bagus Putu Tugur

MAESTRO ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI

I Gede Sarjana Putra dan
I Wayan Westa

Ketika diminta untuk menyusun biografi dan merangkum karyanya dalam buku, Tugur menolak, mengelak. Menurutnya, semua karya yang tersebar di masyarakat itu adalah buku yang berdiri tegak, setiap detail karyanya adalah halaman buku, selama waktu tidak menghancurkannya.



Ida Bagus Putu Tugur

Pagi terasa cerah di Desa Selat, Klungkung. Matahari baru saja terbit. Burung dara sedang terbang rendah di atas pondok-pondok penduduk.

Hari itu, Sabtu *Umanis*, *Wuku Sungsang*, 29 Mei 1926, di Geria Cucukan nan lengang seorang bayi lahir dengan tangis menyentak. Kelak ia membawa berkah dan kemuliaan tersendiri: menjadi arsitek ternama Bali. Panggilannya, Ida Bagus Tuger. Putra sulung pasangan suami-istri Ida Ayu Dalem dengan Ida Bagus Tuger.

Tuger lahir tanpa pertolongan dokter, juga tanpa bantuan bidan. Ari-arinya dipotong dengan *ngad* (sembilu), lalu ditanam di sisi kanan-depan *bale daja* (bangunan di posisi Utara). Sang ayah, Ida Bagus Tuger adalah seorang undagi (arsitek tradisional Bali) sekaligus ahli *usadha* (penekun pengobatan tradisional Bali). Sebagai penyembuh, Ida Bagus Tuger saban waktu membantu orang-orang yang datang mohon pertolongan.

Terdapat begitu banyak lontar *usadha* di seantero Bali, mulai dari *usadha netra* [pengobatan mata], *usadha wong beling* (pengobatan orang hamil), *usadha dalem* (pengobatan penyakit dalam), sampai *usadha edan* (pengobatan sakit jiwa). Secara kategoris dan tematik, jumlah pengetahuan pengobatan tradisional yang tersurat dalam lontar banyak adanya. Dan dari situ, dalam literasi samudera lontar-lontar itu, Ida Bagus Tuger, ayah Ida Bagus Tuger kerap tenggelam. Hari-harinya diisi dengan membaca berlembar-lembar teks-teks pengobatan tradisional Bali. Atau, membuka teks Taru Pramana bila ia lupa rumusan ramuan obat tertentu.

Sebagai seorang undagi, arsitek tradisional Bali, Puger tentu paham norma-norma seni rancang bangun dunia arsitektur khas Bali. Mengerti detail uraian lontar-lontar *Wiswakarma*, *Asta Bhumi* dan *Asta Kosala Kosali*, *Sanghyang Anala*, sembari melihat langsung bagaimana dunia rancang bangun Bali itu dipraktikkan. Begitulah tradisi dijaga di Geria Cucukan, desa yang dikitari huma dan tegalan hijau.

Tekanan Hidup nan Getir

Dalam suasana kesederhanaan alam desa, tekanan kolonialisme Belanda, keluarga Ida Bagus Tuger lebih sering mengalami getirnya sandang pangan, hidup yang tidak begitu mulus. Dan, dalam kondisi tekanan kolonialisme itulah, Ida Bagus Tuger, sulung Ida Ayu Dalem bertumbuh, memasuki dunia kanak-kanak, mengenyam pendidikan tradisi dari kakek yang seorang pendeta itu.

Dus, dalam penuturan orang-orang di Geria Cucukan, sebagaimana dituturkan kembali Ida Bagus Gde Yadnya; saat berumur 42 hari itu, bayi yang kelak menjadi ayah kandungnya itu dimintakan petunjuk orang pintar. Menurut petunjuk orang pintar, kelak setelah dewasa anak itu akan menjadi seorang undagi waskita. Segala karya dan kerjanya penuh tuah, memancarkan cahaya Wiswakarma berkah Arsitek Alam Semesta, Bhagawan Wiswakarma – yang di Bali menjadi “guru” yang dimuliakan para undagi.

Dari ramalan *balian tenung* tersebut, kasih sayang keluarga pada bayi bernama Ida Bagus Tuger ini kian bertambah. Di masa kanak-kanak itu, sebelum melanjutkan pendidikan sekolah formal, Ida Bagus Tuger kerap mengajak putra sulungnya pergi, di mana sang ayah menyelesaikan pekerjaan undagi; pembangun rumah, atau memperbaiki *pelinggih* (tugu) pura. Begitu saban waktu mereka keliling desa.

Acap Ida Bagus Tuger berpindah-pindah kerja seputaran Kecamatan Klungkung. Tak jarang, sang anak Ida Bagus Tuger dititipkan pada Sang Kakek, yang seorang pendeta itu, sementara itu, Sang Ayah bertekun mengambil pekerjaan undagi di luar desa. Meminjam istilah Ida Pedanda Made Sidemen dalam *Geguritan Salampah Laku*; itulah pekerjaan guna dusun pekerjaan orang-orang desa mengabdikan melayani masyarakat desa.

Di pangkuan Sang Kakek, Ida Bagus Tuger diajar membaca dan menulis aksara Bali. Dari sini pula, setelah sang cucu kian bertumbuh, Tuger remaja diperkenankan membaca berjenis-jenis lontar arsitektur dan *usadha*, termasuk membaca, menyalin lontar-

lontar *tattwa* (filsafat). Menunjukkan betapa masif proses literasi dialami Ida Bagus Tugur. Walau Sang Ayah sendiri, karena kesibukan di luar geria, jarang mengajarnya. Tugas-tugas ini sepenuhnya diambil alih Sang Kakek.

Masa Pendidikan Formal

Ida Bagus Tugur memulai pendidikan formal di Sekolah Rakyat di Kota Klungkung pada tahun 1934. Bersama teman-teman ia berjalan kaki dari Geria Cucukan menuju pusat kota, menempuh jarak kurang lebih 10 kilometer ke selatan, menuju Kota Klungkung.

Di awal seleksi penerimaan murid baru, sempat terjadi drama yang menimpa Tugur kecil. Ketika diadakan seleksi fisik, tangan Ida Bagus Tugur tidak bisa melewati kepala supaya bisa menyentuh telinga. Tak bisa dielak, Tugur ditolak masuk Sekolah Rakyat. Menurut guru penerima pendaftaran kala itu, tubuh-fisik Tugur agak kurus dan pendek.

Perawakan bersih, tampan dan kalem tidak membuat guru meloloskan seleksi itu. Tugur terdiam mematung, memandang jauh. Ia tidak beranjak dari hadapan guru penerima pendaftaran. Tatapannya kosong, bola matanya berkaca-kaca, air matanya menetes. Pikirnya, harapan untuk sekolah di SR sudah tidak mungkin, pupus.

Namun, di luar dugaan, salah seorang teman sepermainan Tugur, yang sama-sama mendaftar kala itu, coba meyakinkan sang guru. Bahwa Ida Bagus Tugur sudah lancar membaca dan menulis aksara Bali. Alih-alih melukis wayang prasi di lontar. Entah kebetulan, sang teman membawa serta lukisan prasi yang ada guratan aksara Bali karya Ida Bagus Tugur. Lalu menyodorkan lukisan prasi itu pada guru.

Apa yang terjadi kemudian, guru-guru terkejut, terhenyak. Gambar wayang yang tergurat di lontar terlihat berkarakter. Para guru tak bisa mengelak, walau secara fisik Tugur belum memenuhi syarat. Tugur akhirnya lolos masuk SR, semata ia telah memiliki perkecualian. Pintar membaca aksara Bali, pandai menggambar

di lontar. Dan sejak saat itu, di tahun 1934 Tugur memasuki pendidikan formal jenjang dasar, dua puluh enam tahun setelah Ibu Kota Klungkung porak-poranda perang puputan.

Pada masa sekolah inilah, kemampuan Ida Bagus Tugur kian tampak. Ia jago menggambar, tajam pula berhitung. Sementara saban ada waktu, Tugur diajak sang ayah ke tempat di mana sang ayah bekerja. Ia ikut membantu, mengerjakan beragam bangunan, setidaknya yang ringan-ringan sesuai kemampuan.

Sementara di hari-hari lain, setelah ia makin matang, bertumbuh dan berkembang, sang kakek yang pendeta itu sering menyuruh Tugur menyalin sejumlah lontar. Tugur tak berani mengelak, ia menyalin lontar apa saja. Semua ia kerjakan penuh rasa hormat. Guratan aksaranya rapi, rata, berkarakter.

Tak beda dengan teman seangkatan kala itu, selain bersekolah, anak-anak lain diberi tanggung jawab menyabit rumput buat sapi-sapi yang dipakai membajak sawah. Sementara Ida Bagus Tugur lebih banyak ikut sang ayah sebagai undagi atau mendampingi kakek menyelesaikan pesanan menyalin lontar. Sekali pun pada siang hari ia lelah membantu sang ayah.

Sering malam-malam dengan terang lampu minyak, Tugur membantu kakek membaca dan menyalin lontar. Bahkan, ia juga dipercaya menyalin pustaka *Krahkah Modre*, termasuk *Krahkah Aji Griguh*, teks mistik yang sering dirahasiakan. Ini artinya secara langsung Tugur telah menjalani tradisi pembelajaran begitu ketat. Selain terjun bersama Sang Ayah membantu menyelesaikan bangunan arsitektur Bali.

Enam tahun pendidikan dijalani di SR, ia lulus dengan bintang, dengan predikat membanggakan. Tugur lantas bercita-cita menjadi guru. Iya, menjadi guru seperti harapan gurunya di SR. Kali ini, petualangan Tugur di medan hidup dimulai. Berharap ia bisa memenuhi harapan keluarga, memikul beban dan tanggung jawab keluarga di pundaknya.

Ingin ke Singaraja, Akhirnya Melanjutkan ke Denpasar

Keinginan awal, Ida Bagus Tugur ingin melanjutkan sekolah ke Singaraja, kota yang lebih dahulu maju dibandingkan kota lainnya di Bali akibat pengaruh kolonial Belanda. Saking semangatnya, dari Geria Cucukan, Ida Bagus Tugur menempuh perjalanan ke Buleleng, Singaraja. Sayangnya, kejadian saat pendaftaran di SR terulang. Lagi-lagi ia ditolak, perawakannya terlalu pendek. Secara fisik tidak memenuhi syarat menjadi seorang guru. Alih-alih saat pemeriksaan medis, Tugur didiagnosa mengidap penyakit paru-paru. Sekali lagi tatapannya kosong, batinnya hampa. Tak terpikirkan bagaimana ia memikul tanggung jawab keluarga kelak.

Tugur tidak patah semangat. Sebagai lulusan SR terbaik di Klungkung, berbekal motivasi keluarga luar biasa, Ida Bagus Tugur memupus harapannya menjadi guru. Atas saran guru-guru di SR, ia diminta melamar Sekolah Pertukangan milik Jepang, di Denpasar. Ia diterima akhirnya tanpa persyaratan fisik. Lantas jenak di Denpasar, menempati rumah sewa di belakang Art Shop Besakih (wilayah Kreneng, Denpasar).

Sama seperti saat sekolah di SR, kemampuan Tugur menyerap pengetahuan sungguh luar biasa, terutama dalam bidang seni lukis, gambar rancang bangun arsitektur tradisional Bali, memahat, mengukir termasuk berhitung. Bisa dikatakan, sebagian besar pelajaran di Sekolah Pertukangan telah ia digeluti, kala ikut sang ayah sebagai undagi. Saat belajar di Sekolah Pertukangan ini, ia berkenalan dengan rancang bangun sipil, ukur tanah, dan pengetahuan struktur bangunan, termasuk pengetahuan irigasi. Sekali lagi, kali ini Tugur lulus dengan predikat terbaik, dijalani mulus selama tiga tahun.

Tuntas menimba ilmu di Sekolah Pertukangan, Tugur mulai dan berhadapan dengan kerasnya dunia. Di usia 18 tahun, tergolong usia amat muda, di tahun 1944, Ida Bagus Tugur diterima sebagai juru gambar dan mantri ukur PU Bali, yang kala itu kantornya di Sanur, kini hotel Werdha Pura, Sanur.

Dari Mantri Ukur ke Ahli Arsitektur

Sekali pun harapannya sebagai undagi belum kesampaian, pekerjaan sebagai mantri ukur dan juru gambar dilakoni penuh kesungguhan. Dari perjalanan menjadi mantri ukur inilah, Ida Bagus Tugur melihat aneka ragam kekayaan bangunan Arsitektur Tradisional Bali, yang menurut pandangannya; arsitektur Bali memiliki potensi untuk dikembangkan, alih-alih dalam keyakinan orang Bali, di benaknya bangunan fisik itu bukanlah benda mati. Di situ, dalam kosmogoni Bali, tiap bangunan memiliki aturan dan norma tertentu.

Melihat potensi itu, jiwa keundagian Ida Bagus Tugur berkelejat, bangkit. Memori pengetahuan dalam jiwanya memanggil untuk coba merancang dan berkarya. Pengetahuan keundagian dari Lontar *Asta Bumi*, *Asta Kosala Kosali*, *Lontar Sanghyang Anala* serta lontar lain seakan menggenapi keberaniannya terjun sebagai undagi, bukan cuma sebagai mantri ukur.

Di benak selalu terngiang kisah Mahabharata, bagaimana Istana Indraprasta dibangun di tanah tandus. Maka pada kisaran tahun 1950, Tugur membuktikan kemampuannya pada masyarakat. Bersama teman-teman, Tugur menyelesaikan karya perdana Kori Agung di salah satu pura di Gianyar. Dari sinilah nama Ida Bagus Tugur mulai dikenal masyarakat, dengan karya dikagumi banyak orang.

Usai mengerjakan Kori Agung di Gianyar, Ida Bagus Tugur diminta oleh Arsitek ITB untuk ikut mendesain Istana Tampaksiring. Sketsa rancang bangun yang digambar cuma dengan penggaris kayu mampu meyakinkan arsitek ITB sebagai sketsa terbaik. Dalam proyek itu, Tugur diterima sebagai juru gambar (*drafter*) Istana Tampaksiring, yang proyek pembangunannya saat itu diketuai seorang insinyur lulusan ITB. Tugur sedikit teragap, rancang bangun arsitektur Bali dilihatnya cenderung kaku. Karena menurutnya, rancang bangun arsitek bukanlah sesuatu yang baku. Namun, bisa dikembangkan sesuai kebutuhan, asalkan tidak melanggar pakem dasar Arsitektur Tradisional Bali. Dari arsitek jebolan ITB inilah kemudian Tugur mendapat masukan ilmu arsitektur modern, pengetahuan perihal struktur, termasuk menggambar dengan peralatan gambar memadai.

Setelah proyek Istana Tampaksiring, walau hanya sebagai juru gambar, nama Ida Bagus Tugur terus berkibar sebagai arsitek alam. Ia lalu dipercaya merancang Gereja di Palasari, Jembrana, dilanjutkan dengan pembangunan Pintu Gerbang Pertamanan Bali Barat. Selain sebagai perancang atau desain bangunan, Ida Bagus Tugur lebih memilih membangun sendiri karya rancangannya. Karena tidak banyak tukang atau kontraktor yang bisa menerjemahkan rancangannya, mengingat selain rumit, juga harus mengerti pakem-pakem rancang bangun ATB. Sementara, berkat sentuhan Arsitek ITB, Ida Bagus Tugur berhasil mengawinkan arsitektur tradisional Bali dengan Arsitektur Modern.

Sejak Tahun 1965, Ida Bagus Tugur didaulat menjadi dosen luar biasa di Fakultas Teknik, Jurusan Seni Rupa, Universitas Udayana, guna membagikan ilmu keundagian kepada mahasiswa.

Sasana Budaya Mahodara Mandaragiri

Atas petunjuk Presiden Soeharto, seluruh provinsi di Indonesia diharapkan membangun Sasana Budaya. Bangunan tersebut nantinya akan menampung karya-karya seni di tiap provinsi untuk dipajang dan bisa dilihat khalayak umum. Melalui sayembara desain, Ida Bagus Tugur memenangi lagi lomba dan langsung ditunjuk untuk menyelesaikan rancangan desain miliknya.

Tanpa hambatan berarti, atas arahan Prof. Dr. Ida Bagus Made Mantra, Gubernur Bali ketika itu, Sasana Budaya Mahodara Mandaragiri terbangun megah di Kawasan Taman Budaya Art Center, Denpasar. Lewat proyek Sasana Budaya inilah persahabatan Ida Bagus Made Mantra dengan Ida Bagus Tugur terjalin erat.

Suatu hari, gedung Sasana Budaya ini mendapat kunjungan Ibu Tien Soeharto. Pemprov Bali mendapat apresiasi tinggi atas karya Sasana Budaya ini, sebagai karya terbaik se-Indonesia. Mendapat apresiasi tinggi dari Presiden, Ida Bagus Made Mantra lantas tidak melepas talenta undagi terbaik yang dimiliki Bali saat itu.

Usai proyek Sasana Budaya, Ida Bagus Tugur dipercaya merancang Gedung Ksiriarnawa, berlanjut menyelesaikan Panggung Terbuka Ardha Candra berikut penunjang bangunan lainnya. Menyelesaikan

proyek besar itu, Tugur nyaris tidak mengenal rumah. Hari-hari ia habiskan di Taman Budaya. Kerap sang gubernur datang mengontrol bangunan yang tengah dikerjakan, sembari mengobrol hingga larut.

Keras Saat Bekerja, Pendidik Saat Istirahat

Sebagaimana dituturkan putra sulungnya, Ida Bagus Gde Yadnya, sebagai sosok ayah, baik kepada tukang proyek atau kepada anak-anak, Tugur adalah pelecut dan pendidik yang keras. Banyak cerita saat pengerjaan proyek di Taman Budaya Art Center. Misalnya, pekerjaan konstruksi tidak boleh ada kesalahan, semua harus selesai paripurna. Bahkan tak jarang Ida Bagus Tugur memberi contoh langsung pada tukang atau juru ukir bila ada ukiran salah atau posisi patung salah.

Saat menyelesaikan patung naga di depan Kori Agung Ardha Candra misalnya, pahatan tukang tidak sesuai gambar. Tugur lalu memberi contoh dengan skala 1:1. Maksud skala itu agar gambar gampang dikerjakan. *Toh* hasil pahatan ukiran naga tak memuaskan keinginan Tugur. Dengan marah-marah seakan Mamurti, Tugur mengambil alih pahat dan pengotok ukir, menuntaskan wajah naga kembar di depan Ardha Candra.

Bila pun saat bekerja sempat marah-marah, kala istirahat makan siang Ida Bagus Tugur kerap menyapa para tukang, “Tanpa kekerasan, kalian tidak akan pernah belajar.” Ini alasannya, siapa saja yang bekerja dengan Ida Bagus Tugur secara langsung mendapat pendidikan keundagian gratis. Dipastikan, tukang-tukang yang mendapat gemblengan darinya, kelak menjadi tukang mumpuni. Tak jarang pula, bagi tukang yang memiliki potensi, Tugur rela merogoh dompet membelikan tukang-tukang itu seperangkat alat kerja.

Sebagai undagi, sebagai perancang, Ida Bagus Tugur memiliki pengalaman unik. Suatu hari, salah satu keluarga di Geria Cucukan meninggal, pendeta memberikan tenggat waktu empat hari pembuatan sarana upacara: *bade* dan *lembu*. Seluruh undagi desa menyerah, tidak sanggup mengerjakan *bade* dalam waktu sesingkat itu. Tanpa basa-basi Tugur lantas menyanggupi, dengan syarat; ia didampingi tukang *sebit* bambu dan tukang *patri* gambar. Entah, seperti ada tangan-tangan lain yang bekerja. Lembu dan *bade* selesai tepat waktu, akhirnya.

Tugur memang sosok undagi yang layak dicatat. Selain mengerjakan Taman Budaya Art Center, Bali, dirinya juga dipercaya merancang sebagian pembangunan Gedung Kantor Gubernur Bali, Gedung DPRD Bali serta bangunan lain di lingkungan Pemprov Bali, termasuk rumah jabatan Gubernur Bali di Jalan Surapati.

Pernah Ibu Tien Soeharto menunjuk langsung Ida Bagus Tugur merancang dan mengerjakan Puri Bali di TMII, Jakarta, dilanjutkan dengan mengerjakan Museum Indonesia Indah di kompleks TMII. Bahkan karena amat mengagumi karya di TMII, Ibu Tien Soeharto kemudian mempercayai Ida Bagus Tugur membangun Taman Indonesia di Beirut. Sayangnya, saat akan berangkat ke Beirut, negeri ini sedang dilanda perang. Proyek ini gagal diwujudkan.

Berkibarnya nama Tugur, kabupaten-kabupaten di Bali ingin memiliki karya arsitek tersohor ini. Berselang-seling, selain membangun Pura Gelap Besakih, Pura Jagatnatha di Amlapura, Pura Jagatnatha di Jembrana adalah sebagian karya Ida Bagus Tugur yang monumental. Sang arsitek juga dipercaya membangun sejumlah tempat suci di luar Bali, semisal Pura Sendang, Tirta Kamandanu, Kediri, Pura Girinatha, Semarang dan lain-lain.

Belakangan, selain membangun Pura dan Gedung Perkantoran, Ida Bagus Tugur juga dipercaya merancang Monumen Perjuangan Rakyat Bali yang kini lebih dikenal dengan nama Monumen Bajra Sandhi. Di tanah kelahiran sendiri, Tugur merancang dan membangun Gedung DPRD Klungkung, Kantor Keluarga Berencana di Klungkung. Patung *Kanda Pat Dewa* di Catus Pata (perempatan agung) Kota Klungkung. Bahkan, patung-patung itu dikerjakan langsung dari tangan sang arsitek.

Mutiara Penting Sang Maestro

Ada pertanyaan khalayak, kenapa Ida Bagus Tugur tidak membukukan semua karyanya atau membuat semacam biografi. Padahal bila ia mau, banyak tokoh yang bersedia memberi sokongan untuk menulis biografi itu. Namun Tugur menolak, mengelak, bahwa semua karya yang tersebar di masyarakat itu adalah buku yang berdiri tegak, setiap detail karyanya adalah halaman buku, selama waktu tidak menghancurkannya.

Dalam perjalanan profesinya yang panjang, Tugur seperti empu yang memiliki banyak murid. Selain diberi “kuliah” lisan, murid-muridnya digembleng langsung dalam praktik lapangan. Walau tidak sedikit yang tak kuat menghadapi kerasnya gojlokan lapangan. Bagi yang tangguh akan menjadi undagi mumpuni, sebaliknya yang bermental lemah, tidak ada ilmu apa pun didapat.

Terkait lontar-lontar arsitektur Bali (ATB), Ida Bagus Tugur menyebut isinya cuma panduan dasar. Dalam praktik masih bisa menyesuaikan sesuai keadaan di lapangan atau dikolaborasi dengan bentuk-bentuk yang lebih fleksibel, selain merujuk lontar lontar ATB, tentu. Sementara untuk pengembangan ragam hias dan relief, Tugur menggantinya dari khazanah Itihasa Mahabharata dan Ramayana.

Sebagai seorang arsitek, karya Ida Bagus Tugur tak gampang ditiru, mengingat karya arsitekturnya memiliki ciri tersendiri, tak melulu dikerjakan dengan rancangan teori baku. Bahkan kepada putra-putrinya yang menekuni dunia arsitek, berpesan agar tidak berpatokan pada teori, karena setelah teori habis, habis pula kemampuan sang undagi. Prinsip lain yang senantiasa ditanamkan pada penerusnya, jangan meniru hasil karya orang lain.

Empu Arsitektur Bali

Sebagai seorang maestro, empu di bidang arsitektur tradisional Bali, Tugur memiliki sejumlah murid yang nyaris memiliki kepekaan sama dengan sang guru. Selain anak didik di Fakultas Teknik Unud, di antara dari muridnya adalah Anak Agung Putu Oka dari Puri Kesiman, I Ketut Sugata asal Desa Medahan, Gianyar dididik dari nol, hingga dipercaya melakukan pengawasan proyek, dan Sulistyawati. Yang terakhir ini pernah menjadi asisten Tugur dan bersama timnya bekerja di studio di kediaman Ida Bagus Tugur di Denpasar.

Tugur juga sangat berbakat melukis. Dia menciptakan beberapa karya lukis ekspresif. Salah satu mantan mahasiswi atau asistennya yang cantik pernah dijadikan model lukisan Tugur, bahkan dalam dua karya: dalam pose menari Bali dan dalam pose baju pesta. Walaupun karya seni lukis Tugur hebat, karya besarnya di bidang arsitektur lebih membuat Tugu dikenal sebagai empu atau maestro arsitektur tradisional Bali, daripada sebagai pelukis.

Menginjak tahun 2013, mengingat usianya kian sepuh Ida Bagus Tugur undur diri dari dunia arsitektur. Sadar, raganya kian renta, ingatannya tak benar lagi. Panggilan keundagian kemudian diteruskan putra-putrinya. Namun, hidup ada akhirnya. Di usia 94 tahun, sore bersama matahari terbenam, sekitar pukul 18.00 Wita, Rabu, 21 Desember 2020, Ida Bagus Putu Tugur menghembuskan nafas terakhir. Sang Maestro pulang ke hadapan Sang Maha Perancang, meninggalkan teks hidup ratusan bangunan; rumah tinggal, kantor, pura, candi, serta monumen.

Profil

Ida Bagus Putu Tugur

Gria Cucukan, Desa Selat, Kec. Klungkung, Kab Klungkung

Ayah : Ida Bagus Tuger (Undagi, Praktisi Usadha)

Ibu : Ida Ayu Dalem (pedagang, petani)

Saudara (adik)

1. Ida Ayu Mirah
2. Ida Ayu Ardani
3. Ida Bagus Kusa (alm.)
4. Ida Ayu Supadi
5. Ida Ayu Sudarmini
6. Ida Bagus Pradnya Paramitha

Istri

1. Ida Ayu Bulan (alm)
2. Ida Ayu Made Dyatmika

Putra-putri

1. Ida Bagus Gde Yadnya
2. Ida Ayu Sri Adnyani
3. Ida Ayu Aryseni
4. Ida Ayu Widi Astiti
5. Ida Ayu Mertawati.

Cucu : 13 orang

Cicit : 19 orang

Karya

1. Taman Budaya Art Center
2. Sasana Budaya sedikitnya tujuh gedung
3. Museum sedikitnya tiga gedung
4. Sedikitnya 3 bangunan Monumen, salah satunya Monumen Bajra Sandhi
5. Puluhan perkantoran salah satunya Gedung DPRD Bali
6. Sebagian Kampus UNUD, ISI, Sekolah SMA, SMP.
7. Tempat suci (pura) di Bali dan Jawa, sedikitnya 20 tempat suci besar
8. Perhotelan, Puluhan rumah tinggal

Piagam Penghargaan

1. Penghargaan dari Yayasan Harapan Kita, Ibu Tien Soeharto atas jasanya rancang bangun TMII
2. Penghargaan dari Gubernur Bali, IB Mantra atas pembaktian kepada Seni
3. Sedikitnya 25 penghargaan lain, dari Bupati, Dinas Kebudayaan dan Lembaga lain di Bali

Ir. Tjokorda Raka Sukawati

LELAKI KERAS KEPALA ITU TELAH MENULIS SEJARAHNYA

I Dewa Ayu Putu Teguh Mahasari —————

“Saya memilih untuk terus berjalan dan siap berkorban. Banyak peristiwa menyakitkan, tapi saya memilih menanggung semua risiko dibandingkan menanggung malu. Terkadang seperti mau gila rasanya. Jika menyerah, mungkin Sosrobahu tidak akan pernah lahir,” cetus Tjokorda Raka Sukawati.



Ir. Tjokorda Raka Sukawati

Tjokorda Raka Sukawati telah menciptakan sejarah bagi dunia konstruksi Indonesia. Lelaki keras kepala yang di masa kecilnya akrab dipanggil Tjokorda Alit itu berhasil menepis keraguan banyak orang bahwa ia bukanlah “orang gila” ketika berfikir bahwa dia akan bisa memutar kepala tiang seberat 480 ton dengan teknologi ciptaannya. Awalnya orang tidak percaya, skeptis, bahkan mengatakannya 'gila'.

Namun, sejarah kemudian mencatat temuan gemilangnya yang dikenal dengan nama teknologi “Sosrobahu” (bahu yang kuat). Berkat teknologi 'Sosrobahu' ini, pengerjaan jalan tol tak perlu menutup lalu-lintas, tak perlu bikin macet, karena struktur beton bisa dikerjakan di pinggir, kemudian diputar hingga 90 derajat untuk diposisikan di atas pilar-pilar penyangga. Manfaat segeranya waktu itu, kerumitan transportasi di Jakarta, khususnya rute Cawang-Tanjung Priok pun terpecahkan hasil dari kejeniusan lelaki yang kemudian namanya diberikan sisipan: Tjokorda Raka 'Sosrobahu' Sukawati.

Menulis Sejarah

Sejarah itu ia torehkan tengah malam menjelang dini hari, pada Rabu Umanis Medangsa, 27 Juli 1998 yang merambat memasuki hari ke-28 pada Juli 1998. Tatkala ratusan pasang mata dan sorot puluhan kamera menunggu aksi lelaki berperawakan kecil yang dikenal keras kepala dan pantang menyerah itu membuktikan terobosan pemikirannya.

Tak seorangpun tahu, saat itu, pada detik-detik terakhir menjelang waktu pemutaran kepala tiang yang ditentukan, Tjokorda Raka, Direktur Utama Karya yang sekaligus kepala proyek, tiba-tiba dilanda cemas dan bimbang.

Ia mengaku mulas. Sekujur badan panas dingin. Ia bergerak, mondar-mandir, menghitung ulang, mencermati semua aspek, menakar pikiran juga hatinya. “Saya yakin semua sudah tepat, tetapi saya juga tidak bisa mengabaikan suara hati. Perasaan bahwa saya harus menunggu sesuatu, sesuatu yang sayapun tidak tahu, entah apa,” tuturnya.

Tepat pukul 23.00, sesuai waktu yang telah ditentukan, pemutaran kepala tiang belum juga dimulai. Menjelang detik penentuan, Tjokorda Raka memutuskan menunda pemutaran tiang beberapa saat. Ia bergegas menaiki puncak lengan beton dengan tegang diikuti tatapan bingung orang-orang di sekelilingnya. Tjok Raka naik ke puncak lengan beton membawa dupa dan bunga. Memutuskan sembahyang untuk mengusir kebimbangan hatinya. Dalam khushuk ia mohon pertolongan Ida Hyang Widhi Wasa, juga para leluhur.

“Saat itu saya merasa benar-benar sendiri. Tidak ada keramaian kecuali diri saya sendiri. Saya tidak peduli apakah orang-orang yang berkumpul benar-benar ingin melihat saya berhasil, atau sebaliknya mengharapkan saya gagal. Doa saya saat itu, hanya satu, mohon dimampukan menuntaskan pekerjaan dan tanggungjawab ini dengan baik. Setelah do’a itu, tiba-tiba dalam hening, saya mendengar bisikan. Lirih dan halus. suara yang menyebut angka 78. Saya kaget, tapi yakin itu petunjuk.”

Setelah itu, ia pun bergegas turun, dengan kemantapan hati ia tegas memberi perintah. “Berikan tekanan minyak sebesar 78 kg/cm,” cetusnya. Seketika suasana berubah, terdengar riuh protes para *engineer*, karena tekanan yang diperintahkan tidak sesuai dengan rencana awal yaitu 105 kg/cm.

Dalam situasi ini, Tjok Raka sekali lagi menunjukkan ketegasan sekaligus sifat keras kepalanya. Ia tidak melayani perdebatan. Ia kukuh pada pendiriannya. “Laksanakan perintah saya. Kalau gelagar ini tidak bisa diputar, besok pagi saya akan mengundurkan diri sebagai Direktur Utama Hutama Karyanya,” ujarnya tegas tanpa setitik keraguan.

Mendengar itu, semua teknisi kembali pada posisi masing-masing, bergegas melakukan persiapan akhir. Tak lama setelah itu, dari atas gelagar terdengar *megaphone* mengaungkan perintah pemberian tekanan pada sumbu didasar lengan. Hitungan pun dimulai, “..... tujuh puluh lima, tujuh puluh enam, tujuh puluh tujuh, tujuh puluh delapan...”. Pada hitungan tujuh puluh delapan, saat semua mata fokus memandangi ke satu titik, Tjok Raka menunduk dalam, larut dalam doa.

Benar saja. Perlahan lengan terangkat dan bergerak. Dan tepat pada hitungan 78, lengan beton seberat 480kg bergerak, berputar. Sontak terdengar teriakan histeris, ungkapan kelegaan dan kegembiraan. Sekeping plat yang dijepit antara kaki dan lengan gelagar terlepas, melayang dan jatuh.

“Badan saya gemetar, air mata bercucuran. Saya tidak bisa menahan luapan emosi. Beban saya terlepas seperti sekeping plat yang terlepas diantara jepitan kaki dan lengan gelagar. Di bawah sorotan ratusan lampu kamera, riuh tepuk tangan, serta kumandang lagu Padamu Negeri saya menangis tersedu-sedu.”

Sang Inventor telah Lahir

Ir. Tjokorda Raka Sukawati, sang penemu ide brilian ini adalah bangsawan asal Ubud, Gianyar, Bali, yang juga merupakan salah satu alumni terbaik Teknik Sipil ITB Kering lulusan tahun 1964. Sebagai insinyur sipil angkatan tahun 1960-an, ia sempat dididik langsung para dosen jebolan Delft University, Belanda. Didikan dengan disiplin tinggi membuatnya terbiasa bekerja cermat, intuitif, dan “*aware*” pada situasi dimana pun bekerja. Situasi kecil, tindakan sederhana, diakuinya justru seringkali memberikan inspirasi, jawaban, kunci, saat mengalami kebuntuan dalam memecahkan masalah.

“Kepekaan pada lingkungan dan kreativitas berfikir sangat penting bagi seorang insinyur.” Profesi insinyur bukan kekakuan, bukan melulu menyangkut hal-hal teknis semata. Seorang insinyur yang hanya terpaku pada teori dan rumus-rumus yang sudah ada, tanpa mau memikirkan solusi baru yang bermanfaat bagi lingkungannya belumlah lengkap. Insinyur yang dalam bahasa Inggris *engineer* tugasnya apa? Tidak lain menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk menyelesaikan masalah, memberikan jawaban, solusi yang didasari keberanian untuk melakukan terobosan. “Tanpa itu, rasanya belumlah pantas menyebut diri sebagai seorang insinyur,” tuturnya.

Tidak ada yang meragukan keseriusan Tjok Raka dalam bekerja. Sebagian koleganya bahkan menyebutnya, “*workaholic*”, pencandu kerja. Tidak berhenti jika belum menemukan jawaban. Pantang mundur jika belum berhasil. Di sisi lain, ia mengaku sensitif dan mudah terharu.

“Saya pemikir dan pekerja yang sangat serius. Tapi saya juga gampang terharu dan menangis saat melihat peristiwa yang menyentuh hati. Seorang insinyur butuh kepekaan, sensitivitas. Dalam berkarya saya banyak terinspirasi oleh orang oleh situasi yang terjadi disekeliling, oleh kondisi lingkungan,” katanya.

Sosrobahu adalah salah satu bukti “keinsinyurannya”, di luar prestasi lain yang telah dihasilkannya, bahkan sebelum menamatkan pendidikan di *Technische Hoogeschool te Bandoeng* (TH Bandung) yang sekarang dikenal dengan nama ITB. Sosrobahu lahir sebagai jawaban atas sulitnya pembangunan jalan tol di atas jalanan yang sudah ramai, serta keterbatasan dan mahalnya biaya pembebasan lahan untuk pembangunan jalan.

Perpaduan kecerdasan dan kreativitas, membuat teknologi Sosrobahu diapresiasi dan dimanfaatkan diberbagai negara di Asia. Juga diakui sebagai teknik konstruksi yang pertama dan belum pernah ada sebelumnya di dunia. Melalui karya ini, Ir. Tjokorda Raka Sukawati telah membuktikan bahwa dia memang pantas menyandang gelar insinyur.

Jalan Sunyi Sang Penemu

Penemuan penting yang bersejarah pasti menyimpan kisah menarik, begitu pun Sosrobahu. Tjokorda Raka menyebutnya berat dan berliku.

“Saya sadar jika jalan ini saya tempuh, saya harus siap berjalan dalam sunyi, mungkin ada fase akan berjalan sendirian. Dicibir, diremehkan dan ditinggalkan. Hanya mental yang teguh dan keyakinan yang kuatlah yang akan membantu saya untuk bertahan, dan membuktikan bahwa apa yang saya yakini bukanlah sesuatu yang tidak mungkin,” tuturnya.

Ada banyak orang punya ide bagus, tapi tidak banyak yang memilih dan berani untuk memperjuangkan dan mewujudkan ide tersebut. “Saya memilih untuk terus berjalan dan siap berkorban. Banyak peristiwa menyakitkan, tapi saya memilih menanggung semua risiko dibandingkan menanggung malu. Perhatian dan dukungan hampir tidak ada. Terkadang seperti mau gila rasanya. Jika menyerah, mungkin Sosrobahu tidak akan pernah lahir,” tambahnya.

Kisah Lahirnya Sosrobahu

Kisah Sosrobahu bermula dari rencana Bina Marga membangun jalan tol dari Jagorawi ke Tanjung Priok pada tahun 1976. Dalam rencana awal, proyek tersebut rencananya akan dikerjakan oleh Korea. Namun demikian, dalam perjalanannya muncul ide dari Direktur Utama PT Jaya Lamtoro Gung, Siti Hardiyanti Rukmana (Ibu Tutut) untuk menggarap pekerjaan tersebut bersama-sama beberapa perusahaan nasional.

Kemudian bergabunglah PT Utama Karya, PT Jaya Lamtoro Gung, pabrik baja Krakatau Steel Cilegon dan pabrik semen Tiga Roda. Untuk membagi penanganan proyek sepanjang enam kilometer tersebut dilakukan pengundian. Utama Karya mendapat tugas untuk membangun ruas Cawang sampai Jalan Pemuda. Sebagai orang paling senior, Ir. Tjok Raka Sukawati kemudian dipercaya sebagai Ketua Manajemen Proyek.

Terbentuknya perusahaan bersama tidak lantas menyelesaikan masalah. Masalah justru timbul saat proyek akan dieksekusi. Belum pernah ada cara untuk membangun jalan diatas jalan yang ramai dan ruwet lalu lintasnya. Kalau mau membangun jalan biasa, bagaimana dengan tanahnya yang sudah padat hunian. Menggusur tidak hanya berbiaya besar, tapi bisa jadi berimbas pada persoalan politik.

Sebagai ketua manajemen proyek, Tjok Raka mengusulkan berbagai cara konvensional, yang dengan cepat dipatahkan anggota tim lainnya. Dengan bekisting tidak mungkin diterapkan karena akan mengganggu lalu lintas, melakukan pembangunan segmental memakan banyak waktu dan biaya, dan jika dilakukan dengan menggantung blok beton dengan beban mencapai 480 ton pasti sangat berisiko.

Masalah tak kunjung terpecahkan, sementara batas waktu penyelesaian pekerjaan semakin mendesak. Kondisi ini memaksa Tjok Raka memutar otak lebih keras agar dapat menemukan cara yang praktis, efisien, dan aman untuk dieksekusi.

Di tengah tekanan yang makin berat, dalam rapat terakhir ia mengusulkan akan membuat kepala tiang yang akan diputar dengan bantuan alat pemutar. Setelah itu baru akan dipasang bekisting kepala tiang yang sejajar dengan jalan ditengah jalan. Setelah beton tersebut kuat, bekisting lalu diputar.

Belum tuntas pemaparannya, seluruh peserta rapat meneriakkan kata setuju, karena metode ini belum pernah ada dan belum pernah dilakukan didunia. Mendengar komentar tersebut, ia tertegun. Dalam satu waktu ia menerima dua kabar sekaligus. Pertama idenya disetujui, kedua ide tersebut belum pernah dilakukan didunia. Itu artinya tidak ada acuan, tidak ada *benchmark*. Ada titik terang sekaligus masalah baru.

Hari-hari setelah rapat tersebut dikenang Tjok Raka sebagai masa yang berat penuh tekanan. Desakan untuk menyelesaikan proyek tepat waktu membuat semua anggota tim mendesaknya lebih keras.

“Saat itu saya sangat tertekan. Semua orang menunggu ide saya, menunggu apa yang akan saya lakukan. Disisi lain saya belum punya ide samasekali. Desakan mulai mengarah pada protes, kemarahan, bahkan ada yang secara terang-terangan menyatakan bahwa ide gila saya tidak mungkin dilakukan. Menghadapi situasi tersebut, saya berusaha tetap tenang. Kalau mau berfikir normal, pendapat teman-teman yang mengatakan memutar beban seberat 480 ton itu bukan pekerjaan mudah, bahkan nyaris mustahil ada benarnya. Tapi sekali lagi, saya tidak mau berfikir seperti orang kebanyakan. Saya harus menemukan cara saya.”

Dongkrak Hidrolik Mercy Kesayangan

Di tengah kegundahan hatinya, Tjok Raka memilih mengalihkan pikiran pada hobinya. Mengotak-atik Mercedes Benz (Mercy) tua kesayangannya keluaran tahun 1974. Saat bersiap memperbaiki mobil tersebut, bagian depan mobilnya (hidung) diangkatnya dengan dongkrak sehingga dua roda belakang bertumpu di lantai yang licin karena ceceran tumpahan oli. Begitu disentuh, tiba-tiba saja badan mobil berputar dengan titik sumbu dongkrak sebagai penopang.



Tjokorda Raka dengan Mercy Kesayangan

Ia terkejut dan seketika teringat pada salah satu rumus fisika yang mengatakan bahwa dengan meniadakan gaya geseknya, benda seberat apa pun akan mudah digeser. Kejadian ini memberinya inspirasi bahwa pompa hidraulik dapat dimanfaatkan untuk mengangkat benda berat, dan bila bertumpu pada permukaan yang licin, benda tersebut akan mudah digeser.

Seketika Mercy ditinggalkan. Ia bergegas menuju meja gambar, menggambar idenya. Mengerahkan seluruh kemampuan. Mengamati dengan cermat setiap elemen serta kemungkinan-kemungkinannya. Setelah itu, ia melengkapi gagasan dengan memanfaatkan beberapa hukum fisika sederhana yang telah dipelajarinya sejak kecil. Salah satunya yaitu hukum Pascal yang menyatakan bahwa “Bila zat cair pada ruang tertutup diberikan tekanan, maka tekanan akan diteruskan segala arah.”

Hukum fisika tersebut, kemudian menuntunnya untuk memanfaatkan zat cair, dalam hal ini oli sebagai minyak pelumas. Bila tekanan (P) dimasukkan dalam ruang seluas (A), maka akan

menimbulkan gaya (F) atau sebesar P dikalikan A. Persoalan belum selesai, mengingat masih ada variable lain yang akan mempengaruhi keefektifan rancangannya, di antaranya jenis minyak yang digunakan, yaitu yang tidak boleh rusak kekentalannya (viskositasnya). Minyak menjadi faktor krusial, karena minyak inilah yang akan meneruskan tekanan untuk mengangkat beton yang berat tersebut. Setelah lengkap, ia memutuskan membuat model untuk menguji hipotesanya.

Tibalah waktu untuk mempresentasikan idenya. Saat percobaan pertama semua Direksi datang menyaksikan. Saat pompa hidrolis dengan tekanan di atas 80 ton itu diputar, semua lancar, namun kemudian timbul masalah karena saat dirilis bagian atasnya tidak mau turun. Melihat kegagalan tersebut, semua direksi pergi, angkat tangan dan angkat kaki.

"Mereka menyerahkan semua urusan menjadi urusan saya. Bayangkan penderitaan saya. Tidak ada yang mendukung apalagi membantu. Yang saya dapatkan justru komentar yang tidak mengenakan hati yang jika saya masukkan hati pasti akan membuat saya menyerah. Tapi tekad saya sudah bulat. Saya akan buktikan mereka salah, saya akan wujudkan apa yang saya yakini bisa," kenangnya.

Sebagai penemu, seorang insinyur lulusan sekolah teknik terbaik di Indonesia, Tjok Raka berkutat mencari sumber kegagalannya. Dengan bantuan seorang sahabat dari Bali, Pak Wayan yang bekerja di sebuah pabrik Cor, ia kemudian mendapatkan model yang dibutuhkan. Melihat model tersebut, sebagian koleganya memandang sinis, dan mengatakan model yang dibawanya seperti martabak. Di tengah tatapan sinis para koleganya, ia memantapkan hati untuk tetap melakukan uji coba, meskipun tak ada seorang direksi pun yang mau hadir. Uji coba pun kemudian dilakukan hanya dihadapan dua anak pegawai dan seorang pegawai yang bertugas menekan alat hidrolis.

"Saya coba dengan beban 80 ton, saya senggol sedikit saja sudah bergerak. Saya senang dan optimis, tapi sekaligus bertanya-tanya, apakah nanti jika beban ditambah masih bisa bekerja sebaik ini? Pekerjaan rumah saya masih banyak".

Untuk lebih yakin dan sebagai bagian untuk melakukan tahapan persiapan lebih lanjut, iapun melaporkan keberhasilan uji cobanya kepada Kementerian Pekerjaan Umum, sekaligus menghubungi Ibu Tutut untuk membantunya membuat pondasi. Kemudian dibangunlah bak berukuran 8m x 1,5m yang diisi pasir. Replika yang dipakai untuk percobaan ini sekarang diletakkan dilapangan Jatinegara, Jakarta Timur.

Tjok Raka senang sekaligus tegang mengetahui bahwa Ibu Tutut akan mempersiapkan alat yang dibutuhkan. Namun, Tjok Raka dibuat kaget luar biasa setelah mengetahui bahwa beliau membuat 16 buah, bukan satu seperti yang Tjok Raka rencanakan.

"Waduh, ini masalah baru, bagaimana jika saya gagal melakukan ini, berapa biaya yang akan terbuang sia-sia? Hal yang lebih penting lagi bagaimana saya akan mempertanggungjawabkan masalah ini. Kalau ini gagal, habislah nama saya, karir saya, reputasi yang telah saya bangun selama puluhan tahun. Kesempatan untuk memberikan sumbangsih kepada bangsa dan negara juga pasti akan sirna," tuturnya

Tjok Raka merasakan ketegangan yang luar biasa dalam memimpin dan mempersiapkan proyek tersebut, karena sebelum pekerjaan dirancang dan diputuskan akan digarap oleh putra-putri Indonesia, ia menerima pesan yang sangat jelas dari Presiden Soeharto melalui Ibu Tutut.

Pesan pentingnya adalah, agar proyek yang untuk pertama kalinya digarap secara nasional ini dapat diselesaikan tepat waktu, tidak boleh terlambat, kualitas harus sangat bagus dan akan jauh baik jika dalam pengerjaannya ada hal-hal baru yang ditemukan. Amanat tersebut terus membebani pikirannya, dan memacunya untuk mengerahkan seluruh kemampuan yang dimilikinya.

Restu Orang Tua dan Leluhur

Tibalah hari yang sangat menentukan itu. Hari yang disebutnya penentuan hidup dan mati. Sebelum memulai tugasnya, Tjok Raka melaporkan kesiapannya kepada Ibu Tutut. Pak Raka sempat terkesiap saat Ibu Tutut dengan tegas menanyakan kesiapannya melakukan tugas berat itu.

“Beliau sama sekali tidak menyingung kesiapan saya secara teknis. Pertanyaannya sangat mendasar. Beliau bertanya, apakah saya yakin dapat melakukan tugas ini. Saya tertegun beberapa saat, sebelum akhirnya saya jawab. Yakin 100%. Beliau menghembuskan bafas lega, lalu mempersilahkan saya untuk naik ketempat konstruksi yang akan diputar.”

Dan sesudah lengan beton seberat 480 ton tersebut berputar, dunia konstruksi Indonesia geger. Bangsa Indonesia pun kemudian mendengar nama Ir. Tjokorda Raka Sukawati, sang inventor yang berjalan di jalan sunyi itu bergaung di mana-mana.

Di luar persoalan teknis yang berhasil diatasi, Tjok Raka menyebut keberhasilannya tidak terlepas dari bantuan dan restu para leluhur. Peristiwa bersejarah itu terjadi tepat dua tahun kepergian ayahandanya, Tjokorda Gde Oka.

“Tepat tanggal 27 Juli 1996, *ajung* (ayah. red) saya berpulang. Artinya dua tahun sebelum Sosrobahu lahir. Sebelum wafat beliau mengisyaratkan bahwa kelak, dua tahun lagi akan ada peristiwa penting. Saat tidak ada bayangan, tetapi saya juga tidak menanyakan maksud beliau. Saat beliau berpulang, ada penyesalan dalam hati saya, karena saya sebagai anak tidak dapat membuatkan beliau upacara ngaben yang layak. "Keberhasilan ini, membuka jalan bagi saya untuk mewujudkan keinginan tersebut, memberikan yang terbaik bagi *ajung*. Seandainya saja dihari yang paling bersejarah dalam hidup saya beliau masih ada, pasti beliau akan sangat bangga,” untkap Tjok Raka seraya tertunduk dalam.

Sosrobahu, Persembahan Bagi Negara

Pembangunan pun terus berlanjut. Pada pemasangan tiang ke-85, di awal November 1989, Presiden Soeharto menyatakan keinginannya untuk ikut menyaksikannya pemutarannya. Meskipun tidak lagi setegang pemutaran awalnya, kehadiran orang nomor satu yang sangat disegani kala itu tetap membuatnya *nervous*.

Dalam momen bersejarah tersebut, setelah usai menunaikan tugas memutar lengan beton ke-85, ia bertemu langsung dengan Presiden Soeharto. Pak Raka disambut ucapan selamat yang mengharukan.

“Pak Raka, terima kasih. Bapak telah ikut membesarkan nama bangsa, sekarang bapak minta apa?”

Ungkapan tulus dan tawaran Presiden Soeharto justru membuatnya tidak sanggup berkata-kata. “Kalimat yang ke luar dari mulut saya, saya justru minta beliau berkenan memberikan nama atas temuan saya. Saya juga menyampaikan kepada beliau bahwa karya saya, saya persembahkan kepada negara. Beliau menepati janji. Tiga hari kemudian saya mendapat kabar, beliau mengirimkan nama Sosrobahu untuk karya saya,” ujarnya.

Nama tersebut diinspirasi dari ajaran Triwikrama. Triwikrama adalah kemampuan titisan Wisnu dan beberapa makhluk lainnya untuk berubah wujud menjadi raksasa yang amat besar dan bertangan seribu. Dalam cerita pewayangan, tokoh titisan Wisnu yang sering melakukan Triwikrama adalah Arjuna Sosrobahu dan Kresna.

“Saya melihat keterikatan nama Sosrobahu dengan saya. Bahwa dalam proses ini, saya orang biasa yang tidak punya kemampuan apa, tiba-tiba bisa melakukan sesuatu yang begitu besar dan penting. Ini pasti terjadi sepenuhnya atas kehendak Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Segala, tanpa itu saya tidak berarti apa-apa,” ungkapnya dengan kerendahan hati.

Tjok Raka layak bangga dan lega karena apa yang menjadi keinginan Presiden Soeharto terhadap pekerjaan ini dapat diwujudkannya. Proyek dapat diselesaikan tak hanya tepat waktu, tapi bahkan sembilan (9) bulan lebih cepat dari yang dijadwalkan, penyelesaiannya rapi, serta yang terpenting mampu melahirkan inovasi. Inovasi yang kemudian tidak hanya bermanfaat bagi Indonesia, tapi juga turut mengharumkan nama bangsa hingga ke berbagai belahan dunia.

Keprihatinan, Paten dan dan Harapan

Sebagai karya hebat yang belum pernah ada di dunia sebelumnya, hak paten atas karyanya telah diterima dari pemerintah Jepang, Malaysia, Filipina. Dari Indonesia, Dirjen Hak Cipta Paten dan Merek telah mengeluarkan patennya pada tahun 1995, sedangkan Jepang memberinya pada tahun 1992.

Teknologi Sosrobahu juga sudah digunakan diberbagai negara seperti : Philipina, Malaysia, Thailand, dan Singapura, sedangkan Korea Selatan malah masih bersikeras ingin membeli hak patennya. Di Kuala Lumpur Sosrobahu telah terpasang sebanyak 135. Lain halnya Philipina. Salah satu jalan layang terpanjangnya di Metro Manila, yakni ruas Vilamore-Bicutan, serta 298 tiang jalan lainnya juga telah memanfaatkan teknologi Sosrobahu. Khusus untuk pemanfaatan Sosrobahu di Philipina, Presiden Fidel Ramos, bahkan menyempatkan diri bertemu secara khusus dengan Tjok Raka.

“Inilah temuan putra Indonesia, sekaligus buah ciptaan putra ASEAN. Penemuan saya, karya anak bangsa Indonesia yang diapresiasi dunia, sayangnya diabaikan dan mulai dilupakan ditanah airnya sendiri,” pungkasnya.

Profil

Ir. Tjokorda Raka Sukawati
Ubud, Gianyar, Bali, 3 Mei 1931

Pendidikan Terakhir

Sarjana Teknik Sipil Kering ITB

Pendidikan Tambahan

- 8 Agustus 1988; Ceramah alat landasan bebas hambatan pada seminar nasional 80 tahun R. Rooseno. Jakarta's North-South Link, Innovative Construction Method For 12 km Flyover.
- 1974-1975; Konferensi Kontraktor Asia Pasifik (IWAPCA) di Tokyo Jepang dan terpilih sebagai Executive Board.
- 26 Juni 1989; *Regional Conference on Planning, Design, Construction, Maintenance of Road Highway 7 Bridges* di Kuala Lumpur, Malaysia.
- Juni, 1990; FIP'90 Congress, Hamburg.

Catatan Karir

- 1962; Bekerja sebagai pengawas pada pembangunan Reaktor Atom Triga Mark, Badung.
- 1964; Masuk P.N. Hutama Karya bertugas di Proyek Airport Bali.

- 1965-1966; Aktif dalam pembentukan Fakultas Teknik Universitas Udayana disamping sebagai Ketua Jurusan Arsitektur.
- 1967; Diangkat sebagai Dekan Fakultas Teknik Universitas Udayana disamping sebagai Wakil Kepala Cabang IV PT Utama Karya Bali
- 1968; Diangkat sebagai Kepala Bangunan Universitas Udayana disamping sebagai Dekan Fakultas Teknik Universitas Udayana dan Wakil Kepala Cabang IV PT Utama Karya Bali.
- 1971; Diangkat sebagai Direktur Keuangan PN Utama Karya.
- 1973; PN Utama Karya diubah statusnya menjadi PT (Persero) Utama Karya. Berdasarkan surat keputusan Menteri Keuangan RI diangkat kembali sebagai Direksi PT (Persero) Utama Karya dengan jabatan Direksi.
- 1974; *Executive Board* Kontraktor Asia Pasifik (1974-1975) yang dipilih dalam Konferensi Kontraktor Asia Pasifik (IFAWCA) di Tokyo.
- 1975; Disamping menjabat Direktur PT (Persero) Utama Karya, juga ditunjuk sebagai *President Director* PT Utama Karya Takenaka Corporation Indonesia (perusahaan *joint venture*).
- 1976-1979; Diangkat sebagai Direktur Teknik PT (Persero) Utama Karya.
- 1979-1986; Diangkat Sebagai Direktur Administrasi & Keuangan PT (Persero) Utama Karya.
- 1982-1983; Diangkat Sebagai Direktur Administrasi & Keuangan PT (Persero) Utama Karya dan *Care Taker* Direktur Utama.
- 1982; Merangkap sebagai Direktur PT Panca Perkasa Indonesia dan PT Perintis Indonesia (Anak Perusahaan PT Utama Karya).
- 1986; Ditugaskan sebagai Direktur Operasi II/Luar Negeri PT Utama Karya.
- 1988; Ditunjuk sebagai Direktur Utama PT Utama Karya.

Tanda Jasa

- 12 Agustus 1987; Satya Lencana Pembangunan.
- 15 September 1988; Piagam Pengabdian Penghargaan Pemerintah atas jasanya terhadap negara dalam menciptakan Sistem Landasan Putar.
- 10 Agustus 1989; Bintang Jasa Pratama.
- 1 Juni 1989; Medali Teknik Unggul oleh Perhimpunan Ahli Teknik Indonesia dan Rekayasa Bakti Madya dari Persatuan Insinyur Indonesia.
- 31 Mei 1993; Adhicipta Rekayasa bidang konstruksi dari Persatuan Insinyur Indonesia.

Daftar Pustaka

- Nyoman Wijaya (2020). Melangkah Tanpa Lelah. Tjokorda Raka Sukawati Penemu Teknik Konstruksi Jalan Layang Sosrobahu. Pustaka Larasan.
- Alumi Teknik Sipil ITB (2014). A Journey of Excellence. Menyongsong 100 Tahun Teknik Sipil ITB.

Nyoman Nuarta

MAESTRO PATUNG EPISENTRUM RUANG PUBLIK

Putu Fajar Arcana —————

Pencapaian terpenting Nyoman Nuarta (73) sebagai seniman terjadi ketika ia berhasil mengubah persepsi publik tentang patung. Patung yang sejak berabad-abad lalu selalu disepadankan sebagai arca, di tangan Nuarta menjelma sebagai episentrum di ruang publik. Ia tidak lagi dipersepsi sebagai benda-benda pemujaan seperti arca, tetapi telah menjelma menjadi daya penarik publik di suatu kawasan pertamanan yang asri.



Nyoman Nuarta

Patung-patung karya Nuarta, yang kemudian termasyhur seperti Garuda Wisnu Kencana (GWK) di Bukit Ungasan, Jimbaran, Bali dan Monumen Jalesveva Jayamahe di Dermaga Ujung, Surabaya, telah lahir menjadi *landmark* atau episentrum sebuah kawasan. Secara khusus bahkan patung GWK telah menghidupkan kawasan berbukit kapur yang kerontang dan gersang menjadi kawasan yang sejuk, indah, dan produktif. Banyak pihak kemudian mengakui bahwa keberadaan GWK di Bukit Ungasan telah mentransformasi kawasan bukit selatan Bali menjadi kawasan investasi yang berkelas dunia.

Pencapaian penting lainnya adalah kepercayaan negara kepada Nyoman Nuarta untuk mewujudkan cita-cita Indonesia memiliki istana negara yang dirancang secara khusus oleh putra bangsanya. Ia kemudian berhasil mewujudkan Istana Garuda yang berdiri agung di kompleks IKN (Ibu Kota Nusantara), sebuah istana yang dirancang menyerupai burung Garuda, burung yang memiliki sejarah panjang dalam perjalanan sejarah bangsa hingga menjadi lambang negara. Istana Garuda menjulang setinggi 77 meter, dengan bentangan sayap 177 meter, dan disusun dari 4.650 bilah tembaga dengan masing-masing seberat 0,3 ton.

Istana Garuda, menurut Nuarta, dibangun di atas lahan hutan produksi yang jauh dari kesan keindahan. Seturut dengan penentuan kawasan perbukitan di Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur, sebagai kawasan inti IKN, Istana Garuda diharapkan bukan sekadar menjadi kompleks perkantoran Presiden, tetapi lahir menjadi episentrum investasi berkelanjutan di kawasan timur.

“Selain jadi istana presiden, Istana Garuda ini akan jadi magnet penarik investasi baru, terutama sektor pariwisata. Setelah menjadi obyek wisata baru, dengan sendirinya Istana Garuda akan menarik investasi perhotelan, perkantoran, bank, dan permukiman di sekitarnya,” kata Nyoman Nuarta.

Seni, Sains, Teknologi

Mahakarya Nyoman Nuarta seperti GWK dan Istana Garuda tidak sekadar berdiri sebagai patung dalam wujud fisik estetik di sebuah kawasan. Sesungguhnya, penemuan terpenting lainnya Nyoman Nuarta adalah memadukan antara seni, sains dan teknologi.

Bahkan, Nuarta selalu melakukan studi kelayakan ekonomi (*feasibility study*) agar benar-benar apa yang ia wujudkan kelak tak sekadar hadir membersihkan keindahan, tetapi juga memberi manfaat secara ekonomi dan berkelanjutan. Dan itulah yang terjadi dengan kawasan seperti Bukit Ungasan, Jimbaran, Bali dengan keberadaan GWK.

Konsep estetika Nuarta yang “menjinakkan” logam berkarakter keras dan kaku menjadi berimpresi lentur laksana angin, telah mengubah banyak hal. Patung-patung logam yang tadinya berkesan berat dan keras, hadir menjadi benda-benda artistik yang ringan dan bergerak cepat atau bahkan berada di ruang “antara” nyata dan tak nyata. Karya-karya indah seri seperti *Rush Hour* (pesepeda) dan *Borobudur*, memperlihatkan betapa estetika Nuarta berangkat dari proses pengolahan logam yang melibatkan sains.

Nuarta mempelajari ilmu pengolahan logam dengan menggunakan segenap pengetahuan yang telah dirintis oleh para *scientist* untuk kemudian ia terapkan pada karya-karyanya. Ia kemudian menemukan penggunaan logam seperti tembaga dan kuningan dengan teknik pengelasan tertentu untuk mencapai efek ringan dan lentur.

Selain pencapaian itu, Nuarta juga telah menemukan teknologi pembuatan patung yang didasari teknik pembesaran skalatis dan sistem pengerjaan dengan pola segmentasi. Teknik ini memiliki tingkat akurasi yang tinggi termasuk untuk perhitungan konstruksinya dengan data kebutuhan material yang dapat memprediksi biaya di tingkat perencanaan. Tingkat efisiensi yang cukup tinggi dapat dicapai hingga 40%, dibandingkan dengan teknik yang konvensional.

“Tidak mungkin menggunakan teknik pengecoran untuk patung-patung berskala besar seperti GWK atau Istana Garuda. Makanya, teknik pembesaran dan pengerjaan pola segmentasi itu yang kita temukan. Semuanya dikerjakan dengan teknik pengelasan antar bagian,” ujar Nyoman Nuarta.

Sederhananya, patung-patung gigantis Nuarta dibangun dari potongan-potongan yang disebut modul. Keping-keping patung itu



dikerjakan secara presisif di Studio Nyoman Nuarta di kawasan Sarijadi Bandung, Jawa Barat. Keping-keping itu kemudian disatukan di studio untuk membentuk perwujudan patung sesungguhnya. Ketika patung akan dikirim ke daerah di mana karya akan berdiri, patung akan dipotong-potong kembali dan setiap kepingnya diberi tanda, untuk kemudian dikirim ke daerah tujuan. Pengiriman keping-keping patung ke daerah yang jauh seperti Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur, membutuhkan perhitungan yang matang.

“Satu modul beratnya bisa mencapai lebih dari 2 ton. Dan bukan tidak mungkin satu truk *container* hanya memuat satu keping saja. Nanti keping-keping itu disatukan lagi di bengkel kerja di Bali atau di Sepaku lalu distel secara akurat. Ketika akan disusun menjadi patung sesungguhnya, dipotong kembali agar mudah menaikkannya,” ujar Nuarta.

Pada saat membawa modul-modul patung melebihi ketinggian puluhan meter, Nuarta membutuhkan “pertolongan” teknologi yang memberi potensi ekonomis. Idealnya ia membutuhkan bantuan *steiger*, tetapi penggunaan teknik ini akan menghabiskan biaya tinggi, karena harus didatangkan dari Jepang. “Saya memilih menggunakan *crane*, memang ada risiko yang sedikit akrobatik, di mana kita butuh *spider man*, atau para pemanjat yang berani menggantung dan bergelayut di *crane*. Dan nyatanya itu berhasil, baik di GWK maupun di Istana Garuda,” kata Nuarta.

Oleh sebab itu, karya-karya Nuarta adalah perwujudan perpaduan antara seni, sains, dan teknologi, yang didahului oleh *feasibility study* agar kehadirannya bermanfaat bagi publik di kawasan. Bahkan secara khusus untuk pembangunan Istana Garuda di IKN, Nuarta menerapkan ilmu arsitektur untuk membangun ruang-ruang aktivitas produktif di dalam istana. Sebab bagaimana pun, katanya, Istana Garuda, bukan sekadar patung. Ia adalah situs, tempat presiden berkantor dan menerima para tamunya. “Jadi Istana Garuda adalah istana presiden yang dibangun dengan cita rasa seni,” kata Nuarta.

Studi Patung

Nyoman Nuarta lahir dalam keluarga pedagang-petani di Tabanan, 14 November 1951. Ia lahir di kota Tabanan dari orangtua pedagang yang sukses di masanya, tetapi kemudian menjalani masa kecilnya di pedesaan kecil di utara Tabanan bersama pamannya, seorang kelihan adat. Kelak perpaduan antara keindahan alam pedesaan dan ilmu berdagang dari kedua orang tua itu, Nuarta menjelma menjadi seniman yang memahami penerapan ilmu ekonomi pada setiap *art project*-nya.

Semasa sekolah ia bertemu dengan Darma Susila, seorang guru menggambar yang menanamkan kecintaannya pada seni rupa. Tahun 1971 Nuarta memutuskan berangkat ke Bandung untuk kuliah di Seni Rupa Institut Teknologi Bandung. Sayangnya, ketika ia tiba di kota Periangan itu, pendaftaran di ITB telah ditutup. “Saya akhirnya tinggal di Asrama Bali di Bandung selama setahun untuk menunggu pendaftaran berikutnya,” tutur Nuarta.

Tahun 1972, suami dari Cynthia Laksmi Nuarta ini, kemudian berhasil kuliah di Fakultas Seni Rupa ITB dan memilih jurusan seni lukis. Ia hanya bertahan selama 2 tahun di jurusan seni lukis. Karena merasa talentanya bukan di seni lukis, ia beralih menekuni seni patung. “Ini membuat beberapa dosen seni lukis saya kecewa. Tapi saya pikir saya lebih bisa mengembangkan diri di jurusan patung,” kata Nuarta.

Benar saja, tahun 1977 ketika ia masih menjadi mahasiswa Nuarta memenangkan sayembara patung proklamator di Jakarta. Tahun itu pula ia mulai merintis pendirian Studio Nyoman Nuarta di samping rumahnya di Bandung. Sadar akan dirinya yang masih mahasiswa, maka Nuarta melibatkan beberapa dosennya dalam mewujudkan proyek pertamanya untuk patung publik di Jakarta. Kini kita melihat *project* itu dengan berdirinya Monumen Proklamator di Jalan Pegangsaan Timur Jakarta. Monumen ini menandai proklamasi Negara Kesatuan Indonesia dengan sosok proklamator Soekarna-Hatta.

Pada tahun yang sama Nuarta terlibat dalam Gerakan Seni Rupa Baru (GSRB) bersama para mahasiswa yang kemudian dikenal sebagai tokoh penting dalam seni nasional, seperti Jim Supangkat, Hardi, dan FX Harsono. GSRB kemudian mengadakan pameran di Jakarta dan Bandung. Kelak gerakan ini dicatat sebagai momentum penting pencapaian seni rupa di Tanah Air.

Sejak tergabung dalam GSRB dan berhasil mendirikan Monumen Proklamator, nama Nyoman Nuarta dikenal sebagai seniman yang punya visi besar dalam melahirkan karya-karyanya. Ketika diminta membangun Monumen Jalesveva Jayamahe di Pangkalan TNI AL Dermaja Ujung, Surabaya, ia memulai sebuah konsep “baru” dalam perwujudan patung-patung publik. Dalam konsepnya,



pembangunan patung-patung publik tidak berhenti sekadar mendirikan sosok patung, tetapi sebelumnya didahului dengan konsep kolaboratif.

Sebagai seniman, Nuarta melibatkan pihak-pihak terkait sebagai *stakeholder* dalam proses perencanaan, baik menyangkut tema dan wujud patung, maupun studi kelayakan ekonomi serta upaya-upaya pengelolaannya kelak. Singkatnya, Nuarta bersama tim kerjanya membuat konsep pendirian patung serta pengelolaan kawasan secara komprehensif sebelum dipresentasikan di hadapan *stakeholder*, seperti pemerintahan atau pengelola lahan.

Konsep ini dibutuhkan untuk memberi nilai terhadap kehadiran sebuah patung di sebuah kawasan. “Sebab patung publik, tidak sekadar dilihat dari sisi estetika, tetapi harus memiliki manfaat secara ekonomi kepada masyarakat sekitarnya. Hanya dengan begitu, kehadiran sebuah patung dinikmati kehadirannya. Saya tidak mau membuat patung sekadar jadi penghias sebuah tempat,” katanya.

Fenomenal dan Kontroversial

Sampai kini pewujudan cita-citanya membangun patung GWK menjadi sesuatu yang terus diingat Nuarta dalam hidupnya. Cita-citanya sederhana, ingin memberi sumbangan kepada Bali yang telah memberinya talenta sebagai pematung berkelas dunia. “Saya ingin membalas budi Bali yang telah memberi saya anugerah menjadi pematung,” katanya.

Pewujudan cita-cita sederhana itu, dalam perjalanannya tidak mudah. Sejak meluncurkan ide pada awal tahun 1990-an, perwujudan GWK tak lepas dari rintangan. Bahkan, dalam beberapa kasus rencana pendirian GWK dinilai kontroversial dan sia-sia belaka. “Padahal saya hanya ingin agar Bali tidak tergantung terus pada objek-objek wisata seperti pura, yang diwariskan para leluhur. Sebagai manusia modern, saya ingin memberi sumbangan dan syukur itu jadi daya tarik baru bagi pariwisata Bali,” ujar Nuarta.

GWK menjalani masa perencanaan dan pengerjaan mencapai lebih dari 28 tahun! Hal itu disebabkan oleh beberapa hal, yang sebenarnya telah diprediksi sebelumnya oleh Nuarta. Misalnya, katanya, perwujudan Dewa Wisnu dalam patung yang diposisikan di bagian selatan Pulau Bali. Padahal dalam kosmologi Bali, Dewa Wisnu berada di wilayah utara sebagai penanda kehadirannya. Kontroversi menyulut aksi demonstrasi yang menuduh Nuarta merusak tatanan kosmologi Bali. Selain aksi itu, masyarakat sekitar juga melakukan unjuk rasa karena merasa tidak dilibatkan.

Puncak dari seluruh kontroversi itu, kawasan GWK yang “mangkrak” karena krisis moneter tahun 1997, menjadi kawasan transaksi maksiat seperti narkoba dan lain-lain. Tak berhenti sampai di situ, Nuarta sebagai seniman, penggagas, dan pemiliknya pernah “ditipu” habis-habisan oleh beberapa pihak yang menarik keuntungan secara pribadi.

Akibat banyaknya kontroversi yang terjadi, Nuarta menawarkan kawasan GWK kepada pihak ketiga, termasuk kepada Pemerintah RI dan Pemerintah Provinsi Bali. Namun, upayanya untuk menawarkan penyelesaian GWK kepada pemerintah tidak menemukan jalan terang. Tak ada pilihan lain, katanya, ia harus menawarkan kepada pihak swasta agar GWK selesai.

Kini, GWK akhirnya menjadi milik perusahaan properti dari Jakarta yang tergabung dalam Alam Sutera Tbk. Sementara Nuarta secara pribadi melepas seluruh kepemilikannya. “Saya tidak punya saham di GWK,” katanya singkat.

Sebagai sebuah karya seni, GWK memiliki ketinggian 122-meter termasuk pedestal, bentang sayap 66 meter, serta berat 4.000 ton. GWK berdiri di kawasan bukit kapur yang terbengkalai setelah ditambang oleh masyarakat sekitarnya. Dulu kawasan Bukit Ungasan, Jimbaran, Bali, di mana GWK berdiri dikenal sebagai kawasan tandus minus karena masyarakat sekitar hanya hidup dari jagung dan singkong. Bahkan, banyak pemilik lahan dan memberikan lahannya secara cuma-cuma kepada para penggarapnya, karena tidak memiliki nilai ekonomi sama sekali.

Sejak GWK mulai dibangun tahun 1997, kawasan itu berkembang menjadi kawasan baru dengan produk utamanya industri jasa. Di situ kemudian berdiri hotel-hotel mewah, villa, kawasan niaga, serta permukiman yang elit dan mahal. Kini GWK telah lahir menjadi ikon baru dunia pariwisata Bali, selain pura-pura yang dibangun oleh para leluhur Bali sejak abad ke-8 sampai 11 Masehi. Lebih jauh lagi, GWK telah mendorong sebuah era baru dalam peradaban kebudayaan Bali. Bahwa kebudayaan tak hanya disusun oleh tumpukan tradisi, tetapi juga oleh pergerakan gagasan modern yang memperkaya pencapaian peradaban secara berkelanjutan.

Profil

Nyoman Nuarta
Tabanan, 14 November 1951

Pendidikan

Jurusan Seni Patung, Fakultas Seni Rupa ITB

Gelar/Kehormatan

- Doktor HC dari Insitut Teknologi Bandung (2021)
- Padma Shri dari Pemerintah India (2018)
- Knighth of the Order Arts and Letters dari Pemerintah Perancis (2021)
- Satya Lencana Kebudayaan Pemerintah RI (2014)
- Habibie Prize (2021)

Karya Monumental

- Monumen Proklamator di Pegangsaan Timur Jakarta (1977)
- Monumen Jelesveva Jayamahe di Pangkalan TNI AL Surabaya (1993)
- NuArt Sculpture Park Bandung (2000)
- Patung Arjuna Wijaya di Simpang Harmoni Jakarta (2014)
- Patung Garuda Wisnu Kencana di Bukit Ungasan, Bali (2018)
- Patung Gajahmada, Akpol Semarang (2022)
- Istana Garuda di Ibukota Nusantara, Penajam Paser Utara (2024)

Bacaan

Bart Verheijen & I Nyoman Darma Putra. (2020). Balinese cultural identity and global tourism: the Garuda Wisnu Kencana Cultural Park, *Asian Ethnicity*, 21:3, 425-442, DOI: 10.1080/14631369.2019.1641691



PROFIL PENULIS

I Nyoman Darma Putra, adalah Guru Besar Sastra Indonesia di Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana. Sejak Februari 2022, ia menjabat sebagai Koordinator Program Studi S3 Kajian Budaya di fakultas yang sama. Lama bekerja sebagai jurnalis. Bukunya *Heterogenitas Sastra di Bali* (2021) yang memperoleh Anugerah Sastra dari Kemendikbud/Badan Bahasa sebagai buku kritik sastra terbaik pada 2021.

Pande Putu Abdi Jaya Prawira, adalah penggiat sastra tradisional Jawa Kuno dan Bali. Fokus pada penerjemahan dan pengkajian naskah lontar. Peraih sejumlah penghargaan dalam ajang Pesta Kesenian Bali dan Bulan Bahasa Bali selama periode 2022–2024. Pengarang kakawin, geguritan, kidung, dan cerpen berbahasa Bali. Karya tulis mengenai sastra klasik dipublikasikan di Media Bali, Tatkala, Indonesiana, Kompasiana, dan Suara Saking Bali.

Putu Eka Guna Yasa, adalah pengajar dan peneliti di Program Studi Sastra Bali, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana. Sempat menjadi staf di Pusat Kajian Lontar Universitas Udayana. Ia menekuni bidang filologi Sastra Bali dan Kawi. Sedang menyelesaikan studi doctoral di Echole Pratique des Hautes Etudes-PSL Paris

I Gede Sarjana Putra, kelahiran Buleleng, September 1970. Kini sebagai jurnalis di koran harian Fajar Bali. Mendapat sentuhan dari seniman dan budayawan, menjadikan aktif menulis cerpen dan tulisan lain. Menggawangi Komunitas Diskusi 'Medusa' UNHI dan aktif di Komunitas Menulis Sanglah.

I Wayan Westa adalah peraih Piagam Penghargaan Sastra Rancage 2014. Dalam rangka proyek Pemetaan Bahasa Nusantara [1990], ia bekerja di The Ford Foundation, Jakarta. Menulis di sejumlah koran harian termasuk Kompas, Bali Post, dan Nusa. Buku ceritanya berjudul Tuter Bali diterbitkan Deva Charity, Utrecht, Netherlands, 2014. Kini aktif di Yayasan Batukaru, badan derma pemetaan kembali kekayaan intelektual tradisional Bali.

I Dewa Ayu Putu Teguh Mahasari, adalah penulis artikel dan buku untuk korporasi, universitas, rumah sakit, karya terobosan konstruksi dan infrastruktur serta beragam tema di sektor kelautan dan perikanan. Penulis kreatif berbagai jenis produk marketing dan komunikasi korporasi. Pada tahun 2014, menulis profil dan karya inovasi 100 tokoh nasional lulusan Fakultas Teknik Sipil Institut Teknologi Bandung.

Putu Fajar Arcana, jurnalis Kompas 1994-2022, sastrawan, sutradara teater, perupa, kurator Bentara Budaya, dan pengajar Creative Writing di London School of Public Relations (LSPR) Jakarta. Buku-bukunya berupa kumpulan cerpen, kumpulan puisi, novel, kumpulan esai, dan kumpulan monolog diterbitkan oleh Penerbit Buku Kompas (PBK) Jakarta.



Puri Kauhan Ubud
ပုဂံကောဟုဏ်ကျွဲဏ်
www.purikauhanubud.org

website
purikauhanubud.org

facebook
Yayasan Puri Kauhan Ubud

youtube
Puri Kauhan Ubud TV

IG
[purikauhanubud](https://www.instagram.com/purikauhanubud)

Jl. Raya Ubud No.35, Ubud, Gianyar, Bali, Indonesia, 80571